MENGENAL

Schadenfreude & Glücksschmerz

Achmad Syahid • Al Ghozali • Dandis Safanah
Lavirni Salma Febriyani • Luthfiah Mar'atus Sholehah
Mahdi Munip • Meilendy Khotimah

Penyunting:
Zahrotun Nihayah
Muhammad Khalid Akbar

Editor:
Fadhilah Suralaga
Solicha

Penerbit **HAJA Mandiri**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

Mengenal

Schadenfreude & *Glücksschmerz*

Achmad Syahid • Al Ghozali • Dandis Safanah • Lavirni Salma Febriyani • Luthfiah Mar'atus Sholehah • Mahdi Munip • Meilendy Khotimah

Penyunting:
Zahrotun Nihayah, Muhammad Khalid Akbar

Editor:
Fadhilah Suralaga, Solicha

Penerbit **HAJA Mandiri**
2021

MENGENAL SCHADENFREUDE & GLÜCKSSCHMERZ

Penulis:
Achmad Syahid • Al Ghozali • Dandis Safanah • Lavirni Salma Febriyani •
Luthfiah Mar'atus Sholehah • Mahdi Munip • Meilendy Khotimah

Penyunting:
Zahrotun Nihayah • Muhammad Khalid Akbar

Editor:
Fadhilah Suralaga • Solicha

Cetakan Pertama: Januari 2021

Diterbitkan oleh:
Penerbit HAJA Mandiri
penerbit.haja@gmail.com

ISBN: 978-623-94783-6-0

All Rights Reserved
Hak Cipta dilindungi Undang-undang.
Tidak dibenarkan memproduksi ulang setiap bagian artikel,
ilustrasi dan isi buku ini dalam bentuk apapun juga.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas nikmat, hikmat, rahmat, dan taufiknya buku yang berjudul "Mengenal *Schadenfreude* dan *Glücksschmerz*" ini selesai disusun. Penyusunan buku ini dimaksudkan sebagai bahan bacaan bagi siapapun yang menaruh perhatian terhadap isu dimaksud. Karena mungil, buku ini mudah dibaca di mana saja di sela-sela kesibukan pembaca. Buku ini lahir sebagai bagian dari kegiatan kuliah kerja lapangan mahasiswa psikologi. Kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan belajar mahasiswa di luar kampus, sebagai salah satu bentuk pelaksanaan "merdeka belajar" dan "kampus merdeka".

Buku "Mengenal *Schadenfreude* dan *Glückse schmerz*" ini dimaksudkan untuk memberikan infor-

masi dasar tentang apa, kapan, di mana, bagaimana gejalanya, apa dampaknya dan bagaimana cara menanganinya. Saking halusnya fenomena ekspresi emosi yang tergolong *schadenfreude* dan *glücksschmerz* ini, kerap tidak kita sadari dan kita anggap sebagai hal yang lumrah. Semua itu agar para pembaca dapat mengenal dan memahami apa itu *schadenfreude* dan *glücksschmerz*, serta kapan kedua emosi itu dapat muncul dan bagaimana kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dalam berbagai *setting*. Harapannya adalah buku ini menjadi sumbangan awal bagi diskusi dan penelitian lebih lanjut, agar terbentang suasana nyaman dan ramah dalam hidup antar sesama. *Tagline* yang hendak kita sampaikan adalah "kehidupan yang berkeadaban, kehidupan yang ramah psikologis".

Kata Saadi Shirazi, penyair Persia: "Manusia secara keseluruhan berasal dari satu keluarga. Terbuat dari unsur dan riwayat yang sama. Barangsiapa yang tidak memihak pada saudaranya yang tersakiti, tidak simpati pada penderitaan mereka, dia tidak layak menyandang sebagai predikat manusia".

Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah turut serta dalam memberi sumbangan penting dalam proses penyusunan buku ini ini dari

awal sampai akhir; kami juga mengharapkan masukan dari semua pihak demi kesempurnaan buku ini.

Wasaalamualaikum wa rahmatullah wa barakatuh

Ciputat, 30 November 2020

Tim Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR iii

LATAR BELAKANG 1

WHAT 7

SETTING 17

1. Individual dan Personal 17
2. Sosial 19
3. Budaya 22
4. Politik 25
5. Pendidikan 28
6. Ekonomi 29
7. Olah Raga 30
8. Global issuess 31

WHERE 33

CONTOH KASUS 45

WHEN AND WHY 55

DIMENSI 59

1. Justice 59

2. Agression 62
3. Competition 63
4. Arrogant 66
5. Hatred 67
6. Envy 69
7. Jealousy 71

PSYCHOLOGICAL FACTOR 75
1. Self-Esteem 75
2. Envy 77
3. Resenment 79
4. Intergroup/Outgroup 81
5. Sadistic 82
6. Emphaty 83
7. Self-Evaluation 84
8. Misfortune 84
9. Demografi 85
10. Self-Image 86

PILIHAN INTERVENSI 87
1. Secara Individual 87
2. Secara Berkelompok (*Groups*) 91
3. Institutional 92
4. Assessment 94
5. Social Intervention 95

KESIMPULAN 99
Saran 105

DAFTAR PUSTAKA 109

BIOGRAFI PENULIS, EDITOR DAN PENYUNTING 123

LATAR BELAKANG

Lying to ourselves is more deeply ingrained than lying to others.

Fyodor Dostoyevsky

Telinga kita sangat familier dengan kata-kata dalam pemeo berikut: “senang kalau orang lain susah” dan ”susah kalau orang lain senang”. Masyarakat Jepang memiliki pepatah 他人の不幸は蜜の味 [*tanin no fukou wa mitsu no aji*] “*the misfortunes of others taste like honey*”; yang artinya kesialan orang lain rasanya seperti madu. Kita juga mengenal dengan akrab kata-kata ungkapan, seperti ”*njadis*” (Jawa), “*dulat*, *be'na* (Madura), “*lebok sia*” (Sunda), “*syukurin*”, “kapokmu kapan”, dll. Ada juga ungkapan: “halah, harga gak dibawa mati ini”, dll.

Di dalam bahasa Jerman, Smith (2013) dan Smith & van Dijk's (2018) memperoleh padanan istilah bagi

ekspresi emosi itu dengan *schadenfreude* dan *glücks-schmerz*. Smith (2013) menyebut bahwa kedua istilah tersebut merupakan sisi gelap sifat manusia. Karena disebabkan beberapa hal: yakni, mendapatkan kegembiraan justru pada saat orang atau kelompok lain mengalami kesengsaraan (Dorfman, 2013); justru meraih kebahagiaan pada saat orang lain atau kelompok lain mendapat kemalangan (van Dijk & Ouwerkerk, 2014); muncul perasaan tega sehingga ada unsur kejam di dalamnya atas kemalangan orang atau kelompok lain (Schumpe & Lafrenière, 2016); dan memicu rasa gembira di atas penderitaan yang menimpa orang atau kelompok lain (Smith, 2018). Baik *schadenfreude* maupun *glücksschmerz* muncul karena keadaan emosi manusia sangat dipengaruhi dan dibentuk oleh kecenderungannya untuk membandingkan keadaan relatif diri sendiri dengan keadaan relatif yang ada pada orang lain; yang kadang di dalam perbandingan sosial terselip emosi seperti kecemburuan, iri, dan dengki. Shamay-Tsoory, et. al., (2014) menyebut *schadenfreude* berkembang sebagai respons terhadap ketidakadilan yang kebetulan menjadi pehatian dan keprihatinannya (*justice concern*), sedangkan *glücksschmerz* berkembang sebagai respons terhadap ketidaksetaraan sosial yang terjadi karena situasi dan keadaan yang dipandang tidak adil. Sebagai tokoh yang lahir dalam rahim idealisme Jerman, Nietzsche disebut Leach, Spears dan Manstead (2015),

mendeskripsikan *schadenfreude* sebagai kesenangan pada pengamatan pasif atas kemalangan pihak lain.

Biasanya, hal yang umum terjadi adalah, jika ada hal baik yang terjadi pada orang atau kelompok lain membuat kita senang, gembira dan bersuka cita; sedangkan hal buruk yang menimpa pada orang atau kelompok lain membuat kita turut tidak senang, sedih dan berduka cita; ada empati dan simpati yang muncul dari dan mewarnai emosi kita dan bagaimana ekspresi emosi kita itu. Pada umumnya juga manusia biasanya jarang berbeda pendapat mengenai bagaimana ekspresi emosi kita yang wajar menghadapi keberuntungan yang diraih oleh orang atau kelompok lain; juga mengenai ketidakberuntungan yang menimpa orang atau kelompok lain. Sementara ekspresi emosi *schadenfreude*, adalah ketika melihat keberuntungan orang lain dari perspektif yang berlawanan, sehingga memunculkan ekspresi emosi "senang atas penderitaan orang lain" (Smith et al., 1996).

Dalam dunia kedokteran, Eisner (1986) berpendapat *glücksschmerz* merupakan rasa sakit yang tumbuh alami baik secara fisik maupun psikis. Sedangkan *glücksschmerz* dan *schadenfreude* merupakan kebalikan dan lawan arti dari rasa sakit, namun bukan berarti sehat karena rasa sakit merupakan bagian dari hidup manusia. Van de Ven (2018) berpendapat bahwa *glücksschmerz* merupakan sebuah emosi yang dapat dilihat se-

bagai sinyal untuk menunjukkan keseimbangan bahwa emosi dalam diri kita ingin melanggar moral yang ada. *Schadenfreude* dan *glücksschmerz* merupakan dua emosi yang berbeda, namun keduanya sama-sama merupakan sebuah ekspresi negatif. Namun antara *schadenfreude* dan *glücksschmerz* memiliki persamaan bahwa keduanya sama-sama ekspresi perasaan emosional. Sebagian emosi yang muncul dicirikan dengan munculnya kecenderungan tindakan spesifik yang mendorong seseorang menghadapi sebuah situasi (Frijda; Keltner & Gross dalam van de Ven, 2018).

Jika seseorang yang kebetulan tidak kita sukai menerima hasil yang baik dan mendapat keberuntungan, maka akan menciptakan sebuah ketidakseimbangan karena melanggar cara kita berpikir sehat tentang dunia di sekitar kita. Ketidakseimbangan itulah yang ingin dihindari dan perasaan negatif yang ada di dalam *glücksschmerz* adalah sinyal bahwa ada ketidakseimbangan yang membutuhkan perhatian dari kita semua. Ekspresi emosi negatif akan muncul ketika kita merasakan adanya ancaman terhadap tujuan kita (Fredrickson dalam van de Ven, 2018). Istilah *glücksschmerz* adalah perasaan yang muncul pada saat ketidakseimbangan berhadapan dengan suatu keadaan yang tidak spesifik. Ketika kita hanya fokus terhadap sesuatu yang dimiliki oleh orang lain dan sesuatu itu kebetulan tidak kita miliki, maka perasaan iri (*jealousy*) mungkin akan terjadi pada

diri kita. Inilah yang disebut gejala *glücksschmerz.* Saat kita merasakan gejala *glücksschmerz,* kita memusatkan perhatian terhadap situasi dan kemudian kita menyadari bahwa pada saat itu kita merasa buruk karena kita berada di dalam situasi yang kita anggap tidak adil, dengan mengubah *glücksschmerz* menjadi kebencian dan mengaktifkan kecenderungan tindakan terkait dengan emosi itu (van de Ven, 2018).

Van de Ven (2018) mendefinisikan *glücksschmerz* sebagai kebalikan dari *schadenfreude*. *glücksschmerz* bergerak dari ekspresi negatif terhadap sesuatu yang positif, sementara *schadenfreude* bergerak dari ekspresi positif terhadap sesuatu yang negatif. Sinyal bahwa perhatian yang lebih difokuskan terhadap suatu keadaan diliputi perasaan iri terhadap kesuksesan orang lain atau perasaan senang terhadap penderitaan orang lain dapat menyebabkan kecenderungan respon yang membantu memulihkan ketidakseimbangan. Contohnya pada saat kita terfokus dengan seseorang yang terpeleset dan terjatuh, kita akan berusaha untuk tidak menertawakan dan memahami bahwa itu di luar moral yang baik. Seperti itulah fungsi sebuah sinyal *glücksschmerz* di mana ketika sesuatu berbeda dari apa yang kita pikirkan dan perasaan negatif membuat kita menilai apakah tindakan lebih lanjut diperlukan.

WHAT

Nothing looks more ugly than reason when it is not on our side.

George Savile

Pada 1853, pertama kali istilah schadenfreude muncul dalam tulisan ilmiah. Istilah schadenfreude merupakan sebuah terminologi dari bahasa Jerman. Istilah schadenfreude yang merupakan serapan bahasa Jerman itu terbentuk dari dua kata: schaden yang bersinonim dengan "harm" yang berarti "berbahaya", "merugikan", "menyakiti" dan freude yang bersinonim dengan "joy" yang berarti "kegembiraan" dan "kesenangan" (van Dijk & Ouwerkerk, 2014).

Smith and van Dijk's (2018) mendiskusikan asal muasal dan akibat dua ekspresi emosi negatif yang disebut dengan *schadenfreude* dan belakangan juga mengemukakan istilah *glücksschmerz*. Karena negara-negara

berbahasa Inggris tidak menemukan padanan katanya, Nagel (2010) menulis bahwa *schadenfreude* diterjemahkan menjadi "*pleasure derived from another's misfortune*" untuk menggambarkan ekspresi emosi yang sering kali muncul dalam perasaan kita pada saat orang lain mengalami hal buruk. Ditemukan kata "*gloating*" sebagai padanan katanya, namun tidak dapat mewakili suasana batin dan gejala istilah *schadenfreude.*

Spitzer (1942) membahas bahwa ada kemungkinan istilah yang berasal dari Jerman ini sebenarnya merupakan kata serapan dari bahasa Yunani "*Epichairekakia*". Istilah *Epichairekakia* menurut Falck (2020) terbentuk dari kata-kata Yunani, seperti *epi* berarti *over* (lebih, di atas); *chairo* berarti *rejoice* (bersuka cita) dan *kakia* atau *kakon* berarti *disgrace* (aib, jahat, memalukan, kemalangan, ketidakberuntungan) terutama pada saat seseorang atau kelompok orang mengalami devaluasi. Menurut Smith (2018) penemuan istilah ini dimulai pada abad ke-16 dan ditemukan juga padanannya di dalam bahasa yang digunakan bangsa lainnya.

Dibeberapa negara, *schadenfreude* memiliki penyebutan yang berbeda-beda. Di dalam masyarakat Melanesia, yang tinggal di Nissan Atoll, Papua Nugini, menyebut "menertawakan rasa sakit orang lain" dengan "*Banbanam*". Meskipun mereka menyadari bahwa hal itu tidak patut, mereka masih tetap melakukannya dengan cara yang sangat tidak wajar. Mereka mengejek

atau menertawakan saingannya meskipun ia sudah meninggal dan menggali mayatnya untuk diambil sisa tulang-belulang dan memporak-porandakan tulang belulang itu ke sekitar desa (Smith, 2018). Kita mengenal istilah *joe maligne* di dalam bahasa Perancis berarti "kesenangan yang mengerikan dalam penderitaan orang lain" seperti "mengatakan hal-hal yang buruk dan tidak menyenangkan tentang seseorang, atau untuk mengkritik seseorang secara tidak adil"; terdapat istilah *skadefryd* dalam bahasa Denmark yang berarti "senang dengan kemalangan orang lain"; *leedvermark* dalam bahasa Belanda terbentuk dari dua kata: *leed* berarti *suffering* (menderita), *pain* (sakit) dan *vermaak* berarti *entertainment* (terhibur), *enjoyment* (menikmati); *kahjurööm* dalam bahasa Estonia; *vahingonilo* dalam bahasa Finlandia; *simcha la-ed* dalam bahasa Ibrani; dan škodoželjnost dalam bahasa Slovenia (Van Dijk, et. al, 2015; Hewstone, 2017; Smith, 2018; Falck, 2020,); *x*ìngzāi-lè-huò dalam bahasa Mandarin; *zlùradōst* dalam bahasa Serbo-Croat, dan *zloradstvo* dalam bahasa Rusia disebut Kiefer (1973) sebagai padanan kata "*malignant joy*" – yaitu "*joy caused by an event which is an evil to someone else*" yang berarti "kegembiraan seseorang yang disebabkan oleh suatu peristiwa yang dianggap merupakan kejahatan bagi orang lain"; Kiefer (1973) menyebut *zloradstvo* sebagai kecenderungan baru di dalam teori linguistik Soviet. Keseluruhan istilah tersebut di atas

merupakan pemaknaan dari arti menikmati kemalangan atau malapetaka yang menimpa orang lain (Smith, 2018). Berbagai istilah tersebut merupakan terminologi khusus yang memiliki arti kesenangan atas kemalangan orang atau kelompok lain akibat dari seseorang atau kelompok itu mengalami devaluasi, karena gagal melakukan *self-evaluation*, instropeksi diri

Namun, mengapa istilah *schadenfreud* tidak ada dalam glossari bahasa Inggris?. Karena menurut Smith (2018), pada tahun 1500-an seseorang mengenalkan kata *epicaricacy*, adaptasi dari bahasa Yunani, tetapi tidak berhasil, dan pada tahun 1926 seorang jurnalis menegaskan bahwa tidak ada istilah yang mewakili perasaan *schadenfreud* dan *glücksschmerz* di Inggris. Namun, selang berjalannya waktu, banyak masyarakat Inggris yang menyadari perasaan tersebut, dan mereka mengadopsi kata dari Jerman, yaitu *schadenfreud* dan *glücksschmerz.* Karena itu, ketika mereka menyebut kenikmatan atas penderitaan orang lain atau kelompok lain tersebut dalam bahasa Inggris, tidak terlalu tepat, malah justru akan terdengar seperti "*hypocritical silence*", diam yang munafik. Maka dari itu, untuk mengungkapkan makna dari fenomena ekspresi emosi berupa menikmati musibah dan kesengsaraan yang diderita orang lain, masyarakat Inggris mengadopsi kata dari bahasa Jerman, yaitu *schadenfreud*. belakangan juga mengadopsi *glücksschmerz.*

Barangkali istilah yang paling mendekati *schadenfreude* dan *glücksschmerz* adalah *disappointment* (kekecewaan) dan *displeasure* (ketidaksenangan) yang disebabkan oleh tidak terpenuhinya harapan atau ekspektasi seseorang. Namun demikian, dibandingkan dengan *disappointment* (kekecewaan), *glücksschmerz* secara khusus merupakan ekspresi "emosi sosial". Ekspresi emosi itu sebagai reaksi terhadap apa yang dialami sebagai tanggapan atas hasil positif yang diraih oleh orang atau kelompok lain. Istilah *disappointment* (kekecewaan) juga kurang tepat untuk menggambarkan perasaan atau ungkapan perasaan *schadenfreude* dan *glücksschmerz* sebagai tanggapan yang sesuai secara sosial untuk mengungkapkan kesenangan atau kegembiraan dirinya atas keberuntungan yang diraih orang lain daripada rasa sakit (*pain*).

Pendapat lain menyebutkan, karena *schadenfreude* tidak memiliki pengertian dalam bahasa Inggris, maka pengertian yang paling dekat dengan *schadenfreude* adalah *gloating* (melihat dengan tamak) (Ontony, Clore, & Collins, 1988). Kalimat Smit dan Dijk berikut ini barangkali bisa membantu: *gloating is dwelling on one's own success or another's misfortune with smugness and malignant plasure* (Smith & Dijk, 2018). Dibandingkan dengan *gloating*, *schadenfreude* dianggap lebih pasif, bahkan kurang tepat untuk dirasakan atau diekspresikan, dan lebih terkait dengan perasaan rendah diri da-

ripada perasaan superior (Leach, Spears, & Manstead, 2015). Meskipun *schadenfreude* dapat mempengaruhi individu untuk mengambil tindakan agresif terhadap orang yang menderita, tetapi superioritas diri yang dianggap lebih melekat dalam *gloating*, lebih memungkinkan individu untuk menumbuhkan agresi (Leach, Spears, & Manstead, 2015).

Iri hati (*envy*) memiliki pengertian yang dekat dengan *schadenfreude*, tetapi menurut Smith dan Dijk (2018), iri hati (*envy*) mempunyai kaitan yang lebih besar terhadap dengan *glücksschmerz* (Smith & Dijk, 2018). Iri hati (*envy*) didefinisikan sebagai perasaan yang muncul ketika tidak senang dan sakit atas superior, prestasi, atau kepemilikan orang lain, sedangkan dia sendiri juga ingin memilikinya (Vecchio, 2005). Padanan kata dari iri hati adalah sirik (Faturochman, 2015). Sirik (bukan dalam bahasa dan pengertian agama) diartikan sebagai perasaan senang yang muncul karena kesulitan atau perasaan negatif yang dirasakan oleh pihak lain. Dalam kajian psikologi, pengertian sirik dapat menjadi padanan istilah *schadenfreude* (Faturochman, 2015).

Aspek kedengkian yang memiliki pengertian yang sama dengan *schadenfreude*, adalah harapan yang disertai dengan hilangnya nikmat atau suka atas keterampasan nikmat, serta mengharapkan agar orang yang tidak disukai terus terpuruk dalam keadaan terjebak

yang di masa lampau (sebelum masa kejayaannya), bodoh, miskin, lemah, mengharapkan kekurangan dan cacat dari orang yang di dengki. Yang dimaksud dengki di sini adalah sesuatu yang dapat diperbuat oleh orang lain, tetapi tidak dapat diperbuat oleh dirinya sendiri (Al-Jauziyah, 2000 dalam Abdillah, 2016). Kedengkian adalah perasaan ingin memiliki kenikmatan atau karunia yang dimiliki orang lain dan jika tidak dapat memiliki apa yang diinginkan, maka timbul keinginan agar nikmat itu tercabut atau terampas dari pemiliknya, terlepas apakah pindah pada orang yang dengki atau tidak, dan menginginkan agar orang yang didengki terus menerus dalam kepedihan dan kesengsaraan (Jordan & Chalder, 2013).

Schadenfreude biasanya dipandang sebagai sisi lain dari *envy* atau iri hati (Feather & Sherman, 2002; Smith et al., 1996). Dalam hal ini, *envy* atau iri hati mengarah pada emosi negatif sedangkan *schadenfreude* mengarah pada emosi positif, padahal sebenarnya negatif juga. Jika *schadenfreude* dilihat dalam suasana yang penuh kompetisi, ekspresi emosi negatif ini dapat memunculkan hasil yang positif seperti menghasilkan *pleasure* atau kesenangan pada dirinya (Feather & Sherman, 2002).

Ekspresi perasaan emosional yang masih sama dengan *schadenfreude*, tetapi berbeda dalam konteksnya adalah *glücksschmerz*. Istilah *glücksschmerz* berasal dari

bahasa Jerman, merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *gluck* yang berarti keberuntungan (*luck*) dan *Schmerz* yang berarti rasa sakit (*pain*) (Smith & Dijk, 2018). Yaitu, mewakili perasaan tidak suka atau ketidaksenangan terhadap suatu peristiwa yang membawa kesenangan bagi orang lain (Smith & Dijk, 2018). Dalam bahasa Inggris, pengertian yang paling dekat dengan *glücksschmerz* adalah *disapointment* (kekecewaan) (Smith & Dijk, 2018). *Disapointment is displeasure caused by the nonfulfillment of one's hopes or expectations* (van Dijk, 1999).

Sementara itu, van Dijk (1999) dan Smith and van Dijk (2018) menyebut bahwa *glücksschmerz* juga merupakan serapan dalam bahasa Jerman. Istilah itu terbentuk dari dua kata: *glück* padanan katanya "luck" atau "fortune" yang berarti "beruntung" dan *schmerz* padanan katanya "pain" yang berarti "penderitaan". Smith (2018) juga menulis bahwa *schadenfreud*, merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "*schaden*" bisa dipadankan dengan "harm" atau "lost" yang berarti "bahaya" atau "kerugian", sedangkan "*freude*" bisa dipadankan dengan "happy" atau "pleasure" yang berarti "kebahagiaaan" atau "kesenangan". Istilah *schadenfreude* dipadankan dengan *malicious joy* sedangkan *glücksschmerz* dipadankan dengan *happiness pain*. Di Inggris, istilah *glücksschmerz* dipadankan dengan "*pain at another person's or group's good fortune*" atau "*pain at another*

person's or group pleasure", yang diterjemahkan dengan "menderita atas kebahagiaan atau keberuntungan orang lain". Istilah *glücksschmerz* mewakili ketidaksenangan seseorang pada suatu peristiwa yang dianggap diinginkan oleh atau menguntungkan orang lain. Seperti halnya istilah *schadenfreude*, bahasa Inggris juga tidak memiliki sinonim dengan istilah *glücksschmerz* untuk mewakili emosi diskrit ini.

Daripada dianggap sebagai ekspresi rasa kecewa, *glücksschmerz* lebih merujuk kepada emosi sosial (*social emotion*), yaitu emosi yang dialami sebagai respon terhadap hasil positif orang atau kelompok lain (Smith & Dijk, 2018). Istilah *glücksschmerz* sama seperti *schadenfreude*, seseorang mungkin memiliki karakter pasif di mana ketika mereka merasakannya, mereka tidak bisa melakukan apa pun untuk mencegah nasib baik yang sudah terjadi pada orang lain, dan sama seperti *schadenfreude*, seseorang mungkin mengandaikan atau memiliki kecenderungan untuk bermusuhan dengan orang lain (Smith & Dijk, 2018). Istilah *glücksschmerz* memiliki kesamaan dengan iri hati (*envy*), yang memunculkan reaksi negatif terhadap keuntungan atau hal positif yang dirasakan oleh orang lain. Tetapi, *glücksschmerz* tidak memerlukan perbandingan sosial ke atas, sedangkan iri hati memerlukan perbandingan sosial ke atas. Perbandingan sosial ke atas adalah pengakuan

bahwa orang lain memiliki keuntungan yang tidak kita miliki (Smith & Dijk, 2018).

Jika seseorang kita lihat dari sudut pandang negatif dan mendapatkan sesuatu atau hasil yang baik, hal tersebut akan menciptakan ketidakseimbangan karena tidak sejalan dengan cara pikir bagaimana kehidupan seharusnya. Hidup di dunia ini berlaku hukum universal: "*a world where good things happen to good people and bad things to bad people*". Ketidakseimbangan atas hukum universal tersebut adalah sesuatu yang semua orang ingin hindari, dan perasaan negatif dari ekspresi negative *glücksschmerz* adalah sinyal bahwa ada ketidakseimbangan yang membutuhkan perhatian serius (van de Ven, 2018).

Dengan hal-hal di atas yang telah melatar belakangi ketertarikan untuk menulis *schadenfreude* dan *glücksschmerz*, maka di bawah ini akan berisi lebih banyak penjelasan mengenai kedua hal tersebut.

SETTING

Honest people don't hide their deeds.

Bronte

Pertanyaan selanjutnya, bagimana kita bisa membaca fenomena ekspresi negatif seperti *schadenfreude* dan *glücksschmerz* secara lebih akurat. Berdasarkan riset para sarjana selama 10 tahun terakhir, Syahid dan Akbar (2020) mengidentifikasi baik *schadenfreude* maupun *glücksschmerz* dapat berlangsung di dalam berbagai setting berikut ini:

1. Individual dan Personal

Baik *schadenfreude* maupun *glücksschmerz* dapat diidap oleh individu tertentu. Kirkwood & Warren (2019) menyebut *schadenfreude* dan *glücksschmerz* menjadi penyumbang bagi seseorang untuk mengangkat sekaligus membedakan dirinya dengan pihak lain,

yang disebabkan oleh perasaan hasad (*envy*), rasa dengki (*spite*) dan cemburu (*jealousy*) mereka sendiri kepada pihak lain.

Leach et al. (2003) menulis bahwa kita sebagai manusia tidak selalu bisa menjadi makhluk yang paling mulia. Meskipun kita seharusnya masih tetap sadar dan waras dengan pikiran seimbang seperti merasa simpati ketika melihat orang lain dirundung kesedihan atau musibah, namun terkadang kita malah merasa senang. Dengan demikian, ekspresi emosi *schadenfreude* dan *glücksschmerz* sebenarnya sangat mungkin menghadirkan ancaman yang berbahaya bagi hubungan sosial kita. Inilah sebabnya mengapa Nietzsche (dalam Leach et al., 2003) membandingkan kesenangan melihat orang lain menderita secara pasif itu sama saja dengan kesenangan secara aktif membuat orang lain menderita. Ia berpendapat bahwa kesenangan yang seperti ini tidaklah sah karena didapat dari melihat penderitaan orang lain.

Dalam *setting* lebih luas, seseorang akan menjatuhkan orang lain, termasuk teman dekat, yang dianggap lebih berprestasi dari dirinya. Leach et.al (2003) menguji ekspresi emosi *schadenfreude* di dalam relasi intergroup; lebih tepatnya merasakan kebahagiaan atas kemalangan yang menimpa kelompok di luar kelompoknya (*malicious pleasure at an out-group's misfortune*). Smith (2013) menyebut keduanya merupakan sisi gelap sifat manusia, karena menemukan kebahagiaan dan ke-

gembiraan di dalam kesengsaraan orang lain (Dorfman, 2013), kenikmatan yang kita reguk di atas kesusahan atau ketidakberuntungan yang menimpa orang lain (van Dijk and Ouwerkerk (2014), perasaan yang timbul di atas ketidakberuntungan orang lain (Schumpe dan Lafrenière, 2016) dan menikmati ketidakberuntungan pihak lain (Smith, 2018). Karena emosi manusia sangat dibentuk oleh kecenderungan untuk membandingkan keadaan relatif (*relative state*) dirinya sendiri dengan keadaan relatif (*relative state*) pada orang lain, yang kadang perbandingan sosial berdasarkan keadaan relatif (*relative state*) seperti itu memicu timbulnya rasa cemburu (*jealousy*), Shamay-Tsoory, et. al., (2014) menyebut *schadenfreude* berkembang sebagai tanggapan emosional atas suasana yang penuh dengan ketidakadilan. Di samping itu, *schadenfreude* juga berkembang sebagai sebuah respon terhadap suasana yang dipandang enggan untuk berbuat adil (*inequity aversion*).

2. Sosial

Smith & van Dijk's (2018), Hess (2018) menulis bahwa *schadenfreude* dan *glücksschmerz* ini merupakan ekspresi emosi dan/atau konstruksi kemarahan sekaligus. Saat mendiskusikan lebih lanjut mengenai *schadenfreude* dan *glücksschmerz*, Hess (2018) menghubungkan beberapa kata kuncinya: yaitu emosi, tujuan (*goal*) dan motivasi. Lalu apakah emosi pada kasus

schadenfreude dan *glücksschmerz* berbeda dari kebahagiaan dan kemarahan pada umumnya?, Teori penilaian (*appraisal*) (Scherer, 1987) dapat menggambarkan ribuan emosi, namun tetap pada akhirnya tetap akan ada perbedaan kuantitatif yang mengelompokkan kembali ke dalam perbedaan kualitatif yang lebih kecil. Label pada gejala *schadenfreude* dan *glücksschmerz* ini sangat berguna untuk perilaku antarkelompok, bukan relasi antar pribadi. Namun, ketika kita berbicara dalam dunia sosial, label seperti ini tidak selalu menunjukkan istilah yang secara persis bisa menggambarkan perilaku yang sebenarnya.

Menggunakan teori *appraisal* yang dikembangkan oleh Scherer (1987) bahkan teori *appraisal* terbaru yang dikembangkan oleh Ellsworth & Scherer (2003) membuat Hess (2018) mendeskripsikan antesedan dari gejala *schadenfreude* dan *glücksschmerz* sebagai peristiwa ekspresi emosi dan/atau konstruksi kemarahan yang dianggap pantas atau tidak pantas sekaligus. Dianggap benar terutama jika dibangun narasi dan atau argumen pembenar yang mendukung pandangannya. Dalam kebanyakan teori *appraisal*, menurut Russel (2003) dimensi penting dari teori ini adalah terlibatnya dimensi kesenangan. Pemikiran teoritis awal dari *appraisal* difokuskan pada dimensi kesenangan dan tujuan yang dipandang kondusif untuk mendukung kepentingan diri atau kelompoknya sendiri, bukan mendukung kepen-

tingan orang atau kelompok orang lain. Dari kacamata *schadenfreude* dan *glücksschmerz*, berbagai hal di atas dianggap tidak menyenangkan bagi orang lain. Ketika mempertimbangkan proses secara rinci, kedua ekspresi emosi ini sebenarnya tidak ditimbulkan oleh hasil penilaian seseorang terhadap suatu peristiwa. Sebaliknya, kedua ekspresi emosi ini ditimbulkan oleh penilaian yang didasarkan pada pradugaan (*prejudice*), dengan kata lain, penilaian sosial tersebut tidak didasarkan dari sudut pandang seseorang yang mengalaminya, tetapi penilaian oleh mereka yang justru tidak mengalami secara langsung (Fisher & Manstead, 2008; Hareli & Hess, 2010; Hess, 2018). Akibat dari penilaian yang tidak fair dan berimbang ini, dalam beberapa peristiwa, dapat dikatakan bahwa ekspresi *schadenfreude* dan *glücksschmerz* yang tidak terkelola dengan baik membuat empati menjadi luntur dan simpati menjadi hilang (Hess, 2018).

Selalu terjadi banyak perbandingan di dalam lingkungan sosial. Jalan yang mungkin ditempuh menuju citra diri yang baik dan lebih positif adalah dengan membandingkan diri mereka dengan orang lain yang kurang beruntung (Collins, 1996; Wills, 1981; Wood, 1989; Brambilla & Riva, 2017). Perbandingan sosial ke bawah memang potensial akan dapat menghilangkan perasaan iri hati dan pada saat yang sama dapat memompa dan meningkatkan perasaan memiliki kompe-

tensi dan kecukupan sosial terhadap diri sendiri (Wills, 1981). Gejala emosi *schadenfreude* merupakan salah satu konsekuensi emosional dari perbandingan sosial ke bawah (Smith et al., 1996), banyak yang menunjukkan bahwa perasaan *schadenfreude* berperan penting dalam peningkatan kepercayaan diri seseorang. Hasil riset juga menunjukkan bahwa orang akan merasakan kesedihan yang dialami oleh orang atau pihak lain terutama ketika mereka melakukan evaluasi terhadap diri mereka dan merasa terancam (Brambilla & Riva, 2017).

3. Budaya

Grossberg (dalam Cross & Littler, 2010) menunjukkan ekspresi emosi *schadenfreude* dalam diskusi terkait budaya populer. Yakni, hubungan antara *schadenfreude* dengan bentuk-bentuk kekejaman sosial yang lebih luas tidak dijamin. Apte & Proyer et al. (dalam Kuipers, 2014) menemukan bahwa *schadenfreude* diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan tertanam dalam ritual sehari-hari. Misalnya, *schadenfreude* berada dalam salah satu aliran budaya populer, seperti pada acara *reality show* yang disiarkan di televisi seakan mengumbar penderitaan orang lain sebagai bahan untuk menghibur penonton mereka. Dalam fenomena seperti ini, *Schadenfreude* jelas tidak bisa disembunyikan lagi dari kehidupan publik. Ketika berbagai macam budaya memiliki cara mereka sendiri untuk menyalurkan, membentuk,

dan mengatur sirkulasi *schadenfreude*, pada saat itulah ekspresi emosi *schadenfreude* meluas sebagai hal yang biasa-biasa saja.

Ekspresi emosi seperti itu bergulir secara sosial dan pertumbuhannya didorong menurut ada istiadat budaya setempat; ekspresi emosi yang melekat padanya berbeda-beda di setiap budaya. Dalam bahasa Jerman, *freude* tampaknya merujuk pada berbagai emosi yang menyenangkan (kegembiraan, kepuasan, hiburan) kemudian menyatukannya dengan kemalangan orang lain. Penggambaran setiap emosi yang menggambarkan *schadenfreude* dan *glücksschmerz* dalam setiap budaya yang berbeda memiliki lanskap emosional yang berbeda pula. Perbedaan seperti itu tidak selalu radikal seperti jurang. Sedangkan *schadenfreude* tidak selalu mengenai hiburan yang lucu terhadap penderitaan orang lain dan tidak semua humor ada hubungannya dengan penderitaan, ada beberapa faktor yang terserap ke dalam pola penting budaya (Kuipers, 2014).

Di Belanda, persepsi yang berkembang terhadap humor dapat dianggap sebagai instrumen untuk melakukan pelanggaran terhadap batas-batas sensitivitas psikologis tertentu. Misalnya saja menjadikan ketidakberuntungan pihak lain sebagai bahan tertawaan. Terselip perasaan arogan dan rasa bangga diri dibandingkan mereka yang sedang ditimpa kemalangan. Karena humor dalam kehidupan sehari-hari diyakini

menandakan ekspresi keterbukaan dalam pikiran dan keaslian dalam bersikap, maka sering kali budaya mereka menyukai humor yang menyinggung atau bahkan membenci orang lain. Karenanya humor Belanda erat sekali hubungannya dengan pengucilan dan penggambaran batas-batas sosial. Maka dari itu masuk akal jika definisi lokal terhadap "humor" tidak terlalu jauh dari makna *schadenfreude,* sesuatu yang membuat orang tertawa itu menyenangkan, termasuk menjadikan orang lain sebagai bahan lelucon.

Ciri khas budaya di Belanda ini menjadi semakin jelas berbeda jika dibandingkan dengan budaya Amerika Serikat. Orang Amerika Serikat cenderung menempatkan selera humor yang baik dalam ruang publik terhadap mereka yang dipandang berbeda. Pemahaman orang Amerika Serikat tentang humor lebih beragam, memungkinkan lebih banyak variasi humor. Oleh karena itu, humor tidak secara eksplisit dikaitkan dengan pelanggaran dan penggambaran batasan dalam kelompok sosial.

Penelitian Kuipers & Proyer et al. (2014) menggaris bawahi betapa mirip dengan pengalaman emosional *schadenfreude* dan *glücksschmerz,* seperti – menertawakan orang lain dan atau takut ditertawakan orang lain – dibingkai secara berbeda lintas budaya. Keduanya memberikan klasifikasi sekaligus konotasi yang berbeda-beda. Hal ini karena mengarah pada adanya ke-

biasaan budaya yang berbeda-beda. Namun demikian, riset keduanya membuktikan bahwa berbagai macam ragam budaya nampaknya tidak menghalangi orang untuk menikmati penderitaan orang lain. Ada banyak alasan yang mendasarinya, tetapi beberapa di antaranya masih cukup bermoral. Dengan demikian, *schadenfreude* telah menjadi kesenangan yang ambigu dari segi pertimbangan moral dan terlebih lagi di beberapa tempat yang memiliki ranah budaya tertentu harus dibatasi dan tidak diekspresikan secara terbuka (Kuipers, 2014).

4. Politik

Di dalam politik, kita bisa merasakan sesuatu yang berbeda bahkan bertentangan dengan apa yang telah diarahkan oleh kompas moral yang berasal dari budaya dan agama kita. Pada umumnya, kompas moral kita yang bersumber dari norma budaya dan agama itu akan mengarahkan nurani kita bahwa pada saat orang lain menderita, kita mestinya merasa sedih. Tetapi bukan malah sedih, tiba-tiba ketidakberuntungan pihak yang dianggap lawan memicu *schadenfreude*, menikmati kegembiraan pihak lain ditimpa kemalangan dianggap sebagai hal yang wajar. Karena tidak ada padanan kata dalam bahasa Inggris, maka sebagai ekspresi emosi sosial, baik istilah *schadenfreude* maupun *glücksschmerz* menjadi berbeda dengan istilah *non-social pleasure* dan *displeasure*.

Lazim kita temukan di dalam dunia politik di mana kebanyakan para aktor politik bermain drama dengan meneteskan air mata buaya pada saat berhadapan dengan kasus *schadenfreude* dan pura-pura ikut senang pada saat berhadapan dengan kasus *glücksschmerz*. Terutama pada saat musim kampanye mereka tampil dengan empati dan simpati penuh. Kehilangan empati dan simpati (Fourie, et. al, 2017), pada hari-hari lain, di dalam laku keseharian, perilaku, sikap dan kepedulian politik mereka tidak tampak menunjukkan apa-apa, baik berkenaan dengan *schadenfreude* maupun berkenaan dengan *glücksschmerz* – untuk tidak menyebut mereka tidak perduli sama sekali.

Dalam skala mikro, pilihan Ketua RT, RW, atau Kepala Desa atau ketua OSIS pada SMP atau SMP, atau Presiden BEM pada PT, segera saja ekspresi emosi yang tergolong *schadenfreude* dan/atau *glücksschmerz* menghampiri kita secara halus; tanpa disadari ”perasaan kita senang kalau pihak yang kita dukung menang” atau sebaliknya ”perasaan kita tidak senang dikala pihak yang tidak kita dukung menang”. Sesaat kita lupa bahwa pemilihan itu mekanisme normal saja, sama-sama memilih manusia: antara ”manusia” satu atau ”manusia” yang lain. Dimensi preferensi dan favoritisme disebut Evarett, Faber & Crockett (2015) menjadi penyumbang terbesarnya.

Berhadapan dengan itu semua, yang terjadi dengan batin dan nurani kita sebenarnya adalah kita menghibur diri kita sendiri pada saat melakukan *schadenfreude* dan melakukan *glücksschmerz* pada saat kita berhadapan dengan pihak lain yang kontra dengan kita. Padahal jiwa yang sehat adalah muncul perasaan empatik dan simpati yang lahir dan digerakkan oleh nilai moral kita yang lebih baik. Menariknya, Smith (2020) menulis bahwa pada sejak wabah Corona Virus merebak di seluruh dunia, kita tidak saja merasakan bahwa baik *schadenfreude* maupun *glücksschmerz* juga menyebar melalui dunia digital; kita merasakan seperti tidak ada hambatan lagi untuk mengekspresikan hal tersebut secara bebas. Di Indonesia, marak di media massa dan media sosial saling olok dan saling ejek, bernada mengunggulkan diri atau kelompoknya sambil lalu merendahkan diri atau kelompok pihak lain antara mereka yang disebut ”cebong” dengan ”kampret” atau ”kadrun atau kadal gurun” tak berkesudahan; jauh setelah rivalitas politik dan kontestasi pemilu itu sendiri berakhir pada tahun 2019. Kejadian yang sama juga terjadi di Amerika Serikat, fenomena terbaru yang terjadi pada 2020 ini adalah sengitnya rivalitas politik antara kandidat Joe Biden dan Donald Trump, yang meluas mempengaruhi tingkah polah para pendukung keduanya. Turut campurnya kelompok pendukung kandidat yang

tidak rasional ini, antara lain, disebut Ziblatt and Levitsky (2018) yang membuat demokrasi mati.

5. Pendidikan

Baik ekspresi *schadenfreude* maupun ekspresi *glücksschmerz* juga akan muncul di dunia pendidikan. Misalnya, antara mereka yang memiliki nilai Ujian Nasional (UN) tinggi dengan mereka yang memiliki UN rendah. Mereka yang memiliki UN tinggi memiliki akses yang lebih terbuka terhadap sekolah atau universitas pilihan, demikian sebaliknya, mereka yang memiliki nilai UN rendah memiliki kesempatan terbatas untuk mendapatkan sekolah atau universitas yang diinginkannya. Bahkan peluang itu tertutup dan kandas di tengah jalan. Siswa dan mahasiswa di Australia, menurut riset Feather (1989) menunjukkan bahwa mereka mengidap gejala TPS (*Tall Poppy Symdrome*) yang mana gejala itu yang justru membuat mereka gagal meraih prestasi puncaknya. Riset lain, oleh Pastoors (2020) misalnya, menyebut kelas-kelas di dalam ranah pendidikan juga dapat dibuat atraktif dengan menjadikannya sebagai ajang untuk mendiskusikan isu-isu moral dan sosial untuk mendeteksi bias antar kelompok atau empati dan *counter-empathy*. Tujuannya adalah mempertipis segregasi dan mempertebal inter-relasi baik internal maupun antar-group (Cikara, et al., 2014; Cikara, 2015;

Vanman, 2016), mulai dari pikiran, otak dan perilaku (Chang, Krosch & Cikara, 2016).

6. Ekonomi

Apa yang terjadi di dunia politik, juga berlangsung di ranah ekonomi, misalnya, berbagai perusahaan besar, dll., di mana kebanyakan manusia meneteskan air mata buaya dalam kasus *schadenfreude* dan pura-pura ikut senang pada kasus *glücksschmerz*. Yang terjadi dengan batin dan nurani kita sebenarnya adalah kita menghibur diri kita sendiri pada saat melakukan *schadenfreude* dan melakukan *glücksschmerz* pada kita berhadapan dengan pihak lain yang kontra dengan kita, padahal jiwa yang sehat adalah muncul perasaan empatik yang digerakkan oleh nilai moral kita yang lebih baik. Menariknya, riset Meng, Ashkanasy and Härtel (2003) yang mengkaji pengaruh sikap TPS (*Tall Poppy Syndrome*) di Australia melahirkan bias nilai pada kepemimpinan pada CEO di Amerika Serikat. Mereka yang mengidap TPS sangat mungkin menjadi bersebrangan dengan inisiatif dan kebijakan pemerintah bahkan cenderung menjaga jarak dengan membangun perasaan angkuh diri (*haughty*) sebagai citra diri enterpreneur. Gejala ini berbeda dengan gaya status sosial entrepreneurs di Jerman, tempat istilah *schadenfreude* dan *glücksschmerz* berasal.

7. Olah Raga

Pada cabang olah raga bulu tangkis, sepak bola dan baseball, riset bidang psikologi sosial oleh Feather (1989) menunjukkan bahwa sikap terhadap prestasi tertinggi justru meruntuhkan fenomena TPS para siswa. Di cabang olah raga fenomena ini kerap kadang dibuat kompleks masalahnya oleh tingginya *fans* cabang olah raga yang merasakan gejala ekspresi emosi yang digolongkan sebagai *schadenfreude* terutama pada saat pemain pihak lawan bahkan saat mengalami cidera serius atau mengalami perasaan yang dapat dikategorikan sebagai *glücksschmerz* jika pemain lawan yang cidera itu ternyata kemudian sembuh pulih dari cideranya. Sebagai ekspresi emosi, baik *schadenfreude* maupun *glücksschmerz* mengganggu keseimbangan nurani dan radar moral kita. Barisan pendukung sepak bola yang fanatik dengan mudah tersulut menjadi massa yang beringas jika kendali atas mereka kendor dan pengawasan atas perilaku mereka tidak diwaspadai dengan baik sejak dini.

Melampaui batas-batas *schadenfreude* dan *glücksschmerz*, rasa senang sebagai respon terhadap ketidakberuntungan pihak kelompok lain disebut Cikara (2018) dapat sebagai motivasi untuk melakukan agresi terhadap kelompok pihal lain. Kerap kita saksikan bahwa saling ejek antar mereka dengan cepat tersulut menjadi kerusuhan massa yang saling serang. Namun,

pada tingkat moderat, misalnya, mereka yang tertarik dengan sepak bola internasional akan merasakan kesenangan yang besar ketika melihat kejatuhan dan kekalahan lawan, demikian juga sebaliknya. Fenomena ekspresi emosi *schadenfreude* dan *glücksschmerz* dapat dilihat pada pendukung bulu tangkis. Riset Perce, Hodge, Taylor & Button (2017) di New Zaeland, menyebutkan bahwa fenomena TPS para pemimpin dan pembina cabang olah raga di negara itu membuat para atlet tidak selalu meraih prestasi di cabang olah raga yang mereka ikut bertanding.

8. Global issuess

Hampir disepanjang tahun 2020 ini, dunia dilanda pandemi Covid-19. Sebagai bagian dari komunitas global, Indonesia mengalami krisis karena dampak pandemi Covid-19 tersebut. Oleh karena itu, tidak sedikit masyarakat, terutama pelaku bisnis, yang mengalami kejatuhan dan kemunduran dari segala bidang, baik ekonomi maupun bisnis. Gejala apa yang dikenal dengan *schadenfreude* dan *glücksschmerz* tidak berhenti, namun tetap saja terjadi di seluruh lapisan masyarakat. Perasaan senang yang muncul ketika seseorang yang sebelumnya kita anggap lawan, mengalami kegagalan selama masa pandemi ini masih menjadi bahan diskusi tanpa empati dan bahkan bahan lelucon tanpa beban. Bahkan kerap juga teman di dalam satu kelompoknya

sendiri. Pada saat ada anggota kelompok terpapar Covid-19, anggota kelompoknya yang lain tidak menunjukkan rasa prihatin, malah: "makanya, hati-hati, gak patuh protokol Covid-19 sih". Terasa terselip perasaan tega atau bahkan "*sadism*" pada konteks ini.

Dengan demikian, dalam riset van Dijk & Ouwerkerk (2014) dipertanyakan ulang apakah seseorang atau kelompok yang mengidap gejala *schadenfreude* dan *glücksschmerz* ini dianggap jahat dan tidak berhati nurani? Bagaimana mungkin seseorang bisa puas atau senang di atas kesulitan atau penderitaan orang lain dianggap sebagai hal baik-baik saja? Namun jika *schadenfreude* dan *glücksschmerz* ini harus dianggap jahat, tergantung segi emosi dan alasan apa yang mendasari orang tersebut senang di atas kesulitan orang lain. Begitupun Moers (dalam van Dijk & Ouwerkerk, 2014) yang berpendapat bahwa itu semua tergantung motif dasar yang mendasarinya, jadi ketika kita mempelajari keseluruhan motif ini kita akan menjelajahi tipe-tipe yang berbeda dari *schadenfreude* dan *glücksschmerz*. Niat atau intensi berkesadaran pada diri sendiri (*intention within counscousness*) dan intensi berkesadaran berkesadaran terhadap pihak di luar dirinya (*intention within awareness*.

WHERE

The truth is incontrovertible. Malice may attack it, ignorance may deride it, but in the end, there it is.

Winston Chrchill

Di atas telah dijelaskan gambaran tentang *schadenfreud* dan *glücksschmerz*, demikian juga sebaran, baik berupa serapan maupun vernakularisasi kedua istilah itu. Di berbagai belahan dunia, kita menemukan fenomena ekspresi emosi yang mirip dengan *schadenfreud* maupun *glücksschmerz*, menandakan bahwa ekspresi emosi ini telah menjadi bagian dari ranah kultur di berbagai belahan dunia.

Ouwerkerk dan Dijk (2014) menggambarkan *schadenfreud* sebagai emosi menyenangkan yang dirasakan dalam menanggapi atau merespon kecelakaan, kejatuhan, atau jenis kemalangan lain yang dialami oleh

orang atau kelompok lain (Ouwerkerk & Dijk, 2014). Meskipun demikian, masih banyak orang yang mengasosiasikan setiap kesenangan yang mereka alami sebagai perasaan *schadenfreude*, tanpa tahu apa arti yang jelas dalam bahasa aslinya. Smith (2018) menyebut ketika istilah *schadenfreude* digunakan dalam bahasa Inggris, terdapat 5 makna kesenangan ada di dalamnya, yaitu:

Pertama, *schadenfreude* dianggap sebagai kesenangan oportunistik, seperti kesenangan yang dinikmati oleh para suporter olahraga. Jamak kita saksikan supporter bulu tangkis, sepak bola dan baseball menyajikan fenomena ini. Mereka merasakan kesenangan saat menemukan kemalangan orang lain atau pihak lawan tanding yang tidak disebabkan oleh dirinya sendiri. Seperti misalnya, saat pertandingan berlangsung, tim lawan atau tim yang tidak disukai mengalami kejadian yang membuat performa dia berkurang, seperti tersandung atau jatuh. Dengan kejadian tersebut membuat suporter tim lawan bersorak dan bersiul, yang menandakan mereka senang yang dikarenakan tim mereka akan menang dan akan memunculkan pikiran, "kejadian tersebut tidak diragukan lagi pasti akan menguntungkan pihak kita. Tetapi mereka akan bersikap lain jika hal itu menimpa tim yang didukungnya (Smith, 2018). Prinsip *fairness* dan *fairplay* tercederai di sini.

Kedua, bahwa *schadenfreude* biasanya dianggap sebagai emosi yang tersembunyi. Beberapa orang mung-

kin khawatir akan terlihat jahat atau kejam ketika mereka merasa senang atas kesengsaraan orang lain, karena dengan begitu mereka dengan jelas memperlihatkan kepicikan dan perasaan tidak mampu. Hal tersebut bisa terjadi di dunia politik, di mana kebanyakan manusia meneteskan air mata buaya ketika lawan mengalami kekalahan atau kerugian. Tetapi yang terjadi dengan batin dan nurani kita sebenarnya adalah kita menghibur diri kita sendiri pada saat melakukan *schadenfreude* (Smith, 2018).

Ketiga, *schadenfreude* adalah perasaan yang individu sering merasa pantas untuk melakukan hal itu, yaitu ketika penderitaan orang lain ditafsirkan dari balasan setimpal yang ia telah perbuat, karma. "*A deserved punishment for being smug or hypocritical, or breaking the law*", tulis Smith (2018). Seperti presiden AS, Donald Trump yang menyatakan ke publik bahwa ia tidak percaya dengan *Covid-19*, bahkan menyebut pandemi sebagai konspirasi global. Nyatanya pada awal Oktober 2020, Donald Trump dan istrinya dinyatakan telah terpapar virus *Covid-19* (Beauchamp, 2020). Hal yang sama juga terjadi di Indonesia, pada awal Februari hingga Maret 2020, hingga seorang menteri dinyatakan terpapar Covid-19 dan akhirnya sembuh.

Keempat, individu cenderung melihat *schadenfreude* sebagai bentuk penundaan atau penenang diri. Dengan maksud, kegagalan orang lain akan memberikan

rasa aman padanya. Salah satu rasa aman yang dirasakan adalah saat melihat kondisi kita lebih baik daripada kondisi orang lain. Seperti yang dikatakan filsuf Friedrich Nietzsche, *schadenfreude* merupakan bentuk balas dendam dari orang yang tidak berdaya (Smith, 2018).

Kelima, *schadenfreude* biasanya dianggap menyenangkan pada ketidaknyamanan dan kesalahan kecil daripada kesalahan besar atau tragedi. Semua emosi disebut dengan kognitif, tidak hanya reaksi refleks terhadap pemicu eksternal, tetapi proses kompleks yang mengharuskan kita untuk menghargai dan menilai hubungan kita dengan dunia di sekitar kita (Smith, 2018).

Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa istilah *schadenfreude* dan *glücksschmerz* merupakan dua hal yang berlawanan atau berbeda. Meskipun berbeda, *schadenfreude* dan *glücksschmerz* memiliki beberapa kesamaan. Antara lain, yaitu *schadenfreude* dan *glücksschmerz* muncul ketika bukan disebabkan oleh individu sendiri yang mengalaminya, tetapi orang atau kelompok lain yang mengalamainya. Kedua, *schadenfreude* dan *glücksschmerz* merupakan suatu perasaan emosional, tetapi keduanya tidak memunculkan tindakan yang terkait dengannya. Karena, sebagian besar emosi dicirikan dengan memunculkan tindakan tertentu yang membantu organisme menghadapi sesuatu. Ketiga, *schadenfreude* dan *glücksschmerz* merupakan tanggapan terhadap hasil dari orang lain yang menciptakan -untuk *schadenf-*

reude- atau melanggar -untuk *glücksschmerz*- keseimbangan, atau situasi normal sebagaimana seharusnya (van de Ven, 2018).

Senang atas penderitaan orang lain -yang dikenal dengan *schadenfreude* - atau tidak senang atas keberhasilan orang lain - yang dikenal dengan *glücksschmerz* - sering kita lakukan atau temukan dalam hidup sehari-hari, baik di dalam kehidupan nyata maupun di dalam dunia maya. Dalam konteks relasi cinta, *schadenfreude* kerap terjadi dengan melakukan apa yang disebut *downward social comparison*: - meningkatkan harga diri dengan cara membandingkan diri sendiri dengan mereka yang lebih buruk atau lebih rendah dari dirinya. Dengan melihat ketidakberuntungan yang dialami oleh lawan atau pesaing, dan ketidakberuntungan itu membuat daya tarik sang lawan atau pesaing menurun atau jatuh, menjadikan kita lebih percaya diri, karena ketika kita menilai bahwa kita mempunyai daya tarik yang lebih tinggi, maka kita akan lebih percaya diri untuk melakukan tindakan yang membuat lawan tertarik (Smith, 2018).

Fenomena ekspresi emosi *schadenfreude* dapat terjadi di tingkat antarkelompok. Minat pada domain pada internal kelompok dan inferioritas di dalam internal kelompok (*ingroup inferiority*) dianggap sebagai prediktor *schadenfreude* antarkelompok. Misalnya, para penggemar sepak bola Persija di Jakarta dapat saja me-

nilai bahwa, mereka akan bahagia ketika performa tim lawan dari Bandung berkurang, meskipun tim lawan terkena kartu kuning terlebih lagi kartu merah atau mengalami cedera ringan atau cedera parah. Meskipun tidak ada keuntungan bagi para penggemar atau pemain Persija di dalam internal kelompoknya (*ingroup*) yang jelas bagi Persija, tetapi kekalahan lawan mereka ini mungkin akan membuat Persija merasa lebih percaya diri dalam hal identitas sosial mereka. Dalam hal ini, *schadenfreude* jika dibaca dengan menggunakan perspektif *Intergroup Emotion Theory* (IET). Sebagai informasi, IET adalah emosi yang berasal dari kategorisasi diri sebagai anggota kelompok sosial daripada personal (Combs, Powel, Schurtz, & Smith, 2009).

Dalam konteks politik, terutama pada saat kampanye menjelang pemilihan umum berbagai gejala *schadenfreude* dan *glücksschmerz* sebagian besar dapat terjadi pada waktu yang bersamaan. Senang kalau pihak lawan mengalami blunder atau susah pada saat pihak lawan unggul berimplikasi-terhadap kemenangan atau kekalahan partai atau dirinya sendiri (Combs, Powel, Schurtz, & Smith, 2009). Misalnya saja, pada saat tersiar kabar ada pembagian dana kampanye sebesar 100 juta perpartai pada tingkat cabang, kabar tersebut membuat partai kelompok A senang, karena mereka tahu bahwa kelompok partai B memiliki dana kampanye yang lebih sedikit dari partainya. Tetapi untuk anggota partai

B, mereka tidak senang dengan kabar tersebut, karena akan membuat partai A mempunyai dana lebih banyak dari pada mereka. Afiliasi dan motivasi di dalam sebuah rivalitas dan kompetisi politik sering kali menghasilkan *schadenfreude* dan *glücksschmerz* tersembunyi, yaitu pura-pura khawatir atau senang yang terselubung.

Hanya melihat postingan di berbagai akun media sosial, kita dapat merasakan adanya *glücksschmerz*. Yaitu ketika seseorang memperlihatkan barang yang dia punya, seperti tas gucci, mobil, emas, berlian, dll., kita secara spontan merasa tidak suka dengannya. Karena, kita mempunyai penilaian *deservingness* yang lebih rendah. Gejala emosi *glücksschmerz* akan muncul ketika kita merasa kesuksesan yang dimiliki seseorang tidak sebanding dengan usaha mereka. Tidak hanya di media sosial, dalam bidang pendidikan pun *glücksschmerz* sering muncul. Disaat teman kita yang jarang belajar mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari nilai yang dapat kita raih, perasaan tidak suka terhadap keberuntungan mereka akan muncul. Kembali lagi dengan teori *deservingness*, kita tidak suka dengan kenyataan bahwa teman kita mempunyai nilai yang lebih besar dari kita, disaat usaha kita lebih besar dari dia (Smith, 2018).

Dalam tradisi khazanah Islam, kita bisa menggunakan kategorisasi manusia menurut Imam al-Ghazali (1939) menggolongkan manusia dalam 4 golongan. Kategorisasi ini dapat dijadikan metodologi dalam mela-

kukan kategorisasi fenomena *schadenfreude* dan *glücksschmerz*, yaitu:

1. **Sehat**. *Rojulun yadri wa yadri annahu yadri*; yakni, seseorang yang berilmu, dan menyadari kalau dirinya mengetahui tentang ilmu tersebut. Ini adalah tipe *schadenfreude* dan *glücksschmerz* yang ringan.

   Individu dengan golongan ini biasanya disebut dengan '*âlim* atau memiliki pengetahuan. Yaitu individu memiliki kemampuan ilmu dan dirinya tahu kalau ia mempunyai ilmu (berilmu). Maka dari itu, Ia menggunakan ilmu yang dimiliki dan berusaha semaksimal mungkin agar ilmunya benar-benar bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bahkan untuk seluruh umat manusia. Dalam konteks *schadenfreude* dan *glücksschmerz* dia akan segera menyadari bahwa kedua ekspresi emosi itu mirip dengan sifat-sifat buruk seperti hasad, iri hati, dengki yang harus segera dihindari atau dihilangkan.
2. **Lemah-lengah**. *Rojulun yadri wa laa yadri annahu yadri*; yakni, seseorang yang tahu (berilmu), tapi dia tidak tahu kalau dirinya tahu (berilmu). Dalam konteks *schadenfreude* dan *glücksschmerz*, orang dengan tipe ini masuk dalam kategori moderat.

   Individu dengan golongan ini biasanya diumpamakan sebagai orang yang tengah tertidur. Individu yang mempunyai ilmu dan keahlian, tetapi tidak menyadari kalau dirinya memiliki ilmu dan keah-

lian itu. Manusia dengan kategorisasi ini cukup sering ditemukan di sekitar kita, terkadang kita menemukan orang yang memiliki potensi yang luar biasa, tetapi dirinya sendiri tidak menyadari potensi yang ia miliki itu. Dalam konteks *schadenfreude* dan *glücksschmerz* dia akan segera menyadari bahwa kedua ekspresi emosi itu mirip dengan sifat-sifat buruk seperti hasad, iri hati, dengki jika mendapat informasi atau pengajaran orang lain yang membuat dia sadar bahwa berbagai sifat buruk di atas harus segera dihindari atau dihilangkan.

3. **Sedang**. *Rojulun laa yadri wa yadri annahu laa yadri* (seseorang yang tidak tahu (tidak atau belum berilmu), tetapi dia menyadari kalau dia tidak tahu). Dalam konteks *schadenfreude* dan *glücksschmerz*, orang dengan tipe ini masuk dalam kategori moderat akut.

   Individu dengan golongan ini masih tergolong baik, karena manusia dengan kategorisasi ini sangat menyadari kekurangan yang dimiliki. Mereka bisa mengintropeksi dirinya dan bisa menempatkan dirinya ditempat yang pantas bagi dirinya. Karena tahu dirinya tidak memiliki ilmu, maka dia akan belajar. Dengan belajar, diharapkan untuk kedepannya ia bisa memiliki ilmu dan mengetahui kalau dirinya sudah berilmu. Dalam konteks *schadenfreude* dan *glücksschmerz*, orang dengan tipe ini masuk dalam kategori moderat akut. Dia akan menyadari bahwa

kedua ekspresi emosi itu mirip dengan sifat-sifat buruk seperti hasad, iri hati, dan dengki jika mendapat informasi atau pengajaran orang lain secara terus menerus sampau membuat dia sadar bahwa berbagai sifat buruk di atas harus segera dihindari atau dihilangkan.

4. **Akut**. *Rojulun laa yadri wa laa yadri annahu laa yadri* (seseorang yang tidak tahu (tidak berilmu), tetapi tidak menyadari kalau dia tidak berilmu). Dalam konteks *schadenfreude* dan *glücksschmerz*, orang dengan tipe ini masuk dalam kategori akut.

   Individu dengan golongan ini adalah yang paling buruk dan berbahaya. Individu yang selalu merasa mengerti, selalu merasa tahu, selalu merasa memiliki ilmu, namun sebenarnya dirinya tidak tahu apa-apa. Individu dengan golongan ini, cenderung sulit untuk disadarkan, kalau diingatkan ia akan membantah, sebab ia merasa tahu atau merasa lebih tahu. Dalam konteks *schadenfreude* dan *glücksschmerz*, orang dengan tipe ini masuk dalam kategori akut. Dia sulit menyadari bahwa kedua ekspresi emosi itu mirip dengan sifat-sifat buruk seperti hasad, iri hati, dan dengki meskipun telah mendapat informasi atau pengajaran orang lain secara terus menerus, namun informasi dan pengajaran tersebut tidak kunjung membuat dia sadar bahwa berbagai sifat buruk di atas harus segera dihindari atau dihilangkan. Dia

juga sulit menyadari bahwa dia mengidap berbagai sifat buruk tersebut, resisten dan denial terhadap nasehat dan pengajaran orang lain.

CONTOH KASUS

People seem not to see that their opinion of the world is also confession of character.

Emerson

Guna memudahkan pemahaman kita tentang *schadenfreude* dan *glücksschmerz*, pada tabel berikut ini kami buat tabulasi fenomena nyata. Pembaca barangkali dapat dengan mudah menemui di dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Bidang	Kasus	S/G	Kategori
Ekonomi	L adalah seorang pedagang yang berjualan barang berbasis *online*. Ketika melihat ada toko lain (dengan barang dagangan sama) yang penjualannya lebih tinggi dari pada L, L merasa sedih dan iri. Dari hasil wawancara ditemukan dari skala 1-10, kalau perasaan iri yang dirasakan L berada di skala 5. Perasaan *schadenfreude* yang dirasakan oleh L ini tergolong dalam kelompok *low* (rendah) karena L hanya terindikasi memiliki perasaan *schadenfreude* tetapi tidak sampai pada merusak hubungan inter personalnya dengan pemilik toko lain tersebut.	S	Low
	N adalah seorang pemilik warung. Tidak jauh dari warung milik N terdapat warung lain milik A. Karena letak warung yang berdekatan mereka selalu berlomba-lomba untuk mendapatkan pelanggan lebih banyak. N merasa senang apabila orang yang berbelanja di warungnya lebih banyak dibandingkan dengan warung A. Dan dari skala 1-10, perasaan senang yang dirasakan N ketika melihat warung A sepi berada di angka 6. Dari wawancara tersebut disimpulkan kalau ekspresi emosi *glücksschmerz* yang dirasakan N berada pada kategori moderat, karena selain terdeteksi bahwa diri N sendiri merasakan gejala ekspresi *glücksschmerz* perasaan ini juga menimbulkan rusaknya hubungan antara N dan A.	G	Moderate

Bidang	Kasus	S/G	Kategori
Pendidikan	M adalah seorang siswa di salah satu sekolah dibilangan daerah Jakarta Selatan. Ia kini berada di tingkat 3 SMA. M merasa bahwa perlakuan yang ditunjukkan oleh para guru berbeda kepada setiap murid. M melihat bahwa para guru hanya memperhatikan dan memberikan perlakuan yang baik hanya pada pada murid yang memiliki nilai tinggi atau *grade* yang bagus dalam semua matapelajaran atau pelajaran yang guru tersebut ajarkan, yang di mana M beranggapan bahwa murid yang memiliki nilai atau *grade* yang rendah seharusnya lebih banyak menerima perhatian oleh para guru dan semua murid pantas mendapatkan perlakuan yang baik oleh para gurunya. Dalam hal tersebut M merasakan perasaan *glücksschmerz* yang rendah, ia tidak menyukai perlakuan khusus yang diberikan oleh para guru kepada murid yang memiliki nilai atau *grade* yang tinggi. M menyadari bahwa nilai atau *grade* yang ia miliki belum cukup untuk mendapatkan perhatian dari para guru, dan untuk mendapatkanya ia merasa harus lebih berusaha lebih keras lagi, seperti lebih fokus memperhatikan guru, belajar lebih rajin dan giat, dan aktif saat di kelas misalnya dengan sering bertanya atau berdiskusi dengan teman-temannya.	S	Low

Bidang	Kasus	S/G	Kategori
	N adalah mahasiswa yang berkuliah disalah satu universitas di Jakarta. Ia memiliki sahabat yang berinisial D. N dan D mempunyai nilai yang tidak jauh berbeda. Hanya saja nilai N selalu berada di bawah D. Saat berada di semester 4, nilai D tiba-tiba anjlok, mengalami penurunan, yang mengakibatkan N memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada D. Saat mengetahui hal tersebut, N merasa sangat senang karena akhirnya ia dapat mengalahkan nilai D, dan secara tidak langsung ia juga merasa senang ketika nilai D mengalami penurunan. Dalam hal tersebut, N merasakan perasaan *schadenfruede* yang rendah. Ia secara tidak langsung merasa senang saat sahabat dia mendapatkan nilai yang kurang bagus, namun hal tersebut tidak merusak persahabatan mereka. N dan D tetap saling menjalin persahabatan yang indah dan tetap saling mengingatkan satu sama lain.	G	Low
Politik	Pada sebuah pemilihan kepala daerah terdapat dua pasangan calon yang bersaing dan berkompetisi untuk menjadi pemenang. Setelah melalui rangkaian panjang dalam agenda pemilihan, akhirnya diputuskan pasangan calon nomor urut satu memenangkan pemilihan dan menjadi kepala daerah yang sah. Pasangan calon nomor urut dua merasa sulit menerima kemenangan lawan dan menanggap adanya berbagai kecurangan. Sementara sebaliknya paslon nomor urut satu sedang berbahagia karena berhasil mempecundangi lawannya. Dalam skala 1-10 Ini adalah gejala emosi *glücksschmerz* tingkat 8	G	Higher

Bidang	Kasus	S/G	Kategori
	K di media sosial miliknya cenderung melakukan serangan kepada lawan politiknya dihampir semua isu politik dan kebijakan. Menganggap biasa-biasa semua prestasi orang atau kelompok lain, dan membulinya dengan ganas pada saat orang atau kelompok lain melakukan kesalahan atau blunder. Dia bahkan mengolok-olok yang sesungguhnya tidak ada masalah secara langsung dengannya. Hal itu dilakukan antara lain agar dia terlihat kritis dan keren di media sosial di mata orang lain. Tidak hanya satu dua kali, K melakukan hal itu dengan penuh intensi dan secara konsisten. Hal ini menggambarkan ekspresi emosi *glücksschmerz*; sulit mengakui keberhasilan orang atau kelompok lain dalam mengambil kebijakan politik yang baik. Saat ditanyakan dengan skala kesenangan yang dirasakan olehnya jika pihak lain atau kelompok lain gagal, dari 1-10 dia menjawab pada angka 8. Hal ini menandakan bahwa intensinya dalam melakukan *glücksshmerz* menjadi dominan di waktu-waktu yang akan datang.	G	Higher

Bidang	Kasus	S/G	Kategori
Sport	J adalah mahasiswa dan penggemar berat klub Spanyol, *Real Madrid*. Ia sangat aktif sebagai supporter di mana setiap *Real Madrid* bertanding, J selalu mendukung dan mengikuti arah pertandingannya sampai selesai. Walaupun J sekedar penggemar, bukan pemain dalam tim, tidak juga mendapatkan keuntungan apapun dari kalah-menang *Real Madrid*. Ia merasa memiliki satu kesatuan dan loyalitas yang tinggi dengan klub kebanggaannya sehingga ketika *Real Madrid* menang melawan musuh bebuyutannya –FC Barcelona – di dalam Liga Spanyol, J ikut merayakan kemenangan tim dan merasakan kebahagiaan diatas penderitaan tim lawan. Sama halnya saat Lionel Messi, pemain unggulan tim lawan, mengalami cedera di pertengahan waktu pertandingan, J merasakan kesenangan yang luar biasa. Meskipun peristiwa ini dianggap tidak bermoral namun faktanya kemalangan yang dialami pemain atau tim lawan akan menimbulkan manfaat bagi tim serta mempermudah *Real Madrid* mencapai kemenangan dalam pertandingan. Hal ini menggambarkan ekspresi emosi *schadenfreude*; kesenangan pada kemalangan orang atau kelompok lain. Kemudian saat ditanyakan skala kesenangan yang dirasakan oleh J dari 1-10 dan ia memilih skala 6 yang artinya J sangat merasa senang ketika Barcelona mengalami kemalangan dan kegagalan. Keadaan ini menunjukkan bahwa kekalahan dan keterpurukan tim lawan menimbulkan *schadenfreude* yang tinggi dalam diri J dan dapat disimpulkan bahwa J tergolong dalam kelompok moderate karena tidak adanya simpati maupun empati dalam dirinya saat melihat lawan terluka.	S	Moderate

Bidang	Kasus	S/G	Kategori
	R adalah seorang mahasiswa yang dikenal sebagai pendukung garis keras Persija Jakarta. Ia selalu mengidolakan dan membangga-banggakan tim jagoannya pada tim orang lain. Belakangan, Persija Jakarta diklaim sebagai rival kuat Persib Bandung dalam pertandingan sepak bola nasional. Sudah menjadi kebiasaan sebelum pertandingan dimulai, R dan teman-temannya melakukan taruhan. Saat Persib menang melawan tim kecintaannya—Persija, R tidak terima dan merasakan kesedihan serta kecemburuan yang mendalam terhadap kemenangan Persib. Perasaan itu muncul karena keegoisan R yang selalu ingin jagoannya menang. Bahkan R juga marah dan kesal sebab merasa dirinya direndahkan oleh teman-temannya yang mendukung Persib. Akibatnya R harus kalah taruhan dan berniat untuk membalas dendam. Hal ini menggambarkan sikap *glücksshmerz*; rasa sakit pada keberuntungan orang atau kelompok lain. Pada saat ditanyakan skala rasa sakit dan ketidaksukaan yang dirasakan oleh R dari 1-10 dan ia memilih skala 8 yang artinya bahwa keberhasilan dan kesuksesan tim lawan menimbulkan *glücksschmers* yang tinggi dalam diri R. Kasus ini mengidentifikasi bahwa R tergolong dalam kelompok *glücksschmers* kategori tinggi (*higher*) karena tidak adanya keseimbangan dalam dirinya yang membuatnya menjadi agresif dan *out of control* bahkan kehilangan sifat *supportive* secara moral.	G	Higher

Bidang	Kasus	S/G	Kategori
Budaya	Kasus *schadenfreude* dan *glücksschmers* yang sering terjadi dalam setting budaya salah satunya pada budaya *bullying*. Tidak hanya pada remaja dan dewasa namun budaya ini sudah dikenal oleh anak-anak. Contoh sederhana yang sering terjadi adalah ketika di sekolah anak-anak dan remaja merasa bahagia atas perbedaan yang dialami anak lain. Merasa bahagia dan menertawakan saat anak lain dimarahi oleh guru. Ketika anak lain jatuh dari kursi teman sekalasnya akan menertawakan dan merasa bahagia atas kejadian tersebut. Di kalangan remaja hal ini akan semakin terlihat biasa ketika anak SMA dimarahi oleh gurunya membuat teman-temannya yang lain tertawa bahkan sangat bahagia. Di waktu yang sama, *glücksschmerz* muncul ketika kita merasa sangat kesal dan jengkel ketika orang lain mendapatkan pujian dari guru karena mendapat nilai yang sempurna. Budaya *schadenfreude* dan *glücksschmerz* ini sangat nyata terlihat dalam budaya *bullying*. Dari jenjang anak-anak sampai dewasa seringkali hal ini terjadi.	S dan G	Low

Bidang	Kasus	S/G	Kategori
Sosial	A adalah seorang remaja yang menggemari sepeda BMX, disisi lain ketika melihat ada temannya yang membeli sepeda BMX keluaran terbaru dan lebih bagus dari pada si A. A merasa malu dan iri kepada temannya. Disaat temannya mengendarai sepeda BMX tersebut terjadi kecelakaan kecil yang mebuat temannya terjatuh dijalan akibat jalan yang licin. Si A yang melihat langsung dengan matanya sendiri kejadian pada temannya merasa senang dan tertawa ketika temannya mendapat musibah dan tidak melakukan pertolongan atau simpati pada temannya. Empati dan simpatinya hilang karena dipenuhi *schadenfreude* dan *glücksschmerz* akut. Perasaan *schadenfreude* dan *glücksschmerz* yang dirasakan A ini tergolong dalam berat atau akut karena pada hakikatnya ketika melihat teman atau tetangga yang mengalami sebuah musibah harus saling menolong karena didorong oleh rasa empati dan bersimpati.	S	Acute/ Chronic

Bidang	Kasus	S/G	Kategori
	F adalah seorang pengangguran yang sedang mencari sebuah pekerjaan, di sisi lain F memiliki tetangga yang sedang mencari pekerjaan sama seperti dirinya. F dan tetangganya berusaha sebaik mungkin untuk mendapat pekerjaan. Suatu saat tentannga F mendapat panggilan kerja dan langsung melakukan kerja di keesokan harinya. Melihat keberuntungan tetangganya, si F merasa tidak senang dan sedih karena belum mendapat panggilan, namun F yakin terhadap kemampuannya dan selalu optimis apa yang iya upayakan dalam mencari pekerjaanya. Dalam kategori *glücksschmerz* F berada pada kategori rendah yang artinya masih sehat.	G	Low

*S= *schadenfreude* dan G= *glücksschmerz*

WHEN AND WHY

Everybody should do at least two things each day that he hates to do, just for practice.

William James

Schadenfreude merupakan kesenangan pada kemalangan yang menimpa orang atau kelompok lain di mana peristiwa yang melukai pihak lawan – seperti misalnya kekalahan, cidera, tidak beruntung, nilai rendah, kesusahan, skandal, dll - itu menyenangkan dan karenanya menciptakan *schadenfreude*. Sedangkan *glücksschmerz* merupakan rasa sakit pada keberuntungan orang atau kelompok lain di mana peristiwa baik yang membantu pihak lawan – seperti misalnya, kemenangan atau keberuntungan mendapatkan *doorprize*, untung, nilai tinggi, mendapat hadiah, meraih piagam penghargaan, *ranking* dan *cumlaude*, dll., itu menyakit-

kan dan karenanya menciptakan gejala ekspresi emosi *glücksschmerz* (Smith & Dijk, 2018).

Gejala emosi *schadenfreude* dapat dirasakan paling intensif ketika kemalangan orang lain menghasilkan respon kebahagiaan seperti ungkapan "*YES*!" yang rasanya sangat menyenangkan dan melegakan. Gejala emosi *schadenfreude* dapat dianggap sebagai salah satu contoh atau varian kegembiraan yang timbul dari ketidakberuntungan orang lain yang tidak kita dapat dan kita sukai - biasanya karena dia dianggap pantas - dan melibatkan *striatal brain activity* (aktivitas otak striatal) yang memunculkan kesenangan, cenderung untuk selalu tersenyum, menikmati *moment* dan merayakannya (Roseman & Steele, 2018).

Gejala ekspresi emosi *glücksschmerz* dapat dirasakan saat keberuntungan orang lain menimbulkan respon sentakan atau kekecewaan seperti "*OH NO*!" yang rasanya sangat menyakitkan dan menyesakkan dada. Gejala ekspresi emosi *glücksschmerz* mungkin dianggap sebagai salah satu contoh atau varian dari kesusahan yang ditimbulkan oleh hasil positif orang lain yang tidak disukai atau dicemburui, terkadang dialami sebagai kekecewaan. Jika tidak segera disadari perasaan kecewa itu ~~dan~~ mungkin saja berkorelasi dengan kecenderungan untuk merusak kesuksesan target dikarenakan rasa sakit dan keinginan untuk mengakhiri pengalaman yang tidak menyenangkan (Roseman & Steele, 2018).

Guna memudahkan pembaca, berikut ini kami sampaikan bagaimana para ahli mengumpulkan beberapa perbedaan karakteristik dari *schadenfreude* dan *glücksschmerz* di antaranya ialah:

Kategori	*Schadenfreude*	*Glücksschmerz*
Sample elicitor	Pemain lawan cedera	Pemain lawan pulih
Elicitor type	Nasib buruk orang lain	Keuntungan orang lain
Appraisal	Kerugian orang lain adalah keutungan bagi saya Respon "yes!" Motif konsisten Layak dan pantas	Keuntungan orang lain adalah kerugian bagi saya Respon "no!" Motif tidak konsisten Tidak layak
Phenomenology	Kesenangan	Rasa sakit Sentakan Kecemasan
Expression Behaviors	Merayakan dengan berpesta	Bersungut-sungut Uring-uringan Membanting barang miliknya
Motivational goal	Savor the feeling	One step away from intending to undermine other's success

Disarikan dari Chung and Harris (2018); Fischer et al. (2018); Goodvin, Roseman, and Steele (2018); Smith and van Dijk (2018); Zeki and Romaya (2008)

DIMENSI

To have doubted one's own first principle is the mark of a civilized man.

Oliver Wendell Holmes

Untuk lebih memahami lebih mendalam gejala emosi *schadenfreude* dan *glücksschmerz* berikut ini penting untuk disampaikan apa saja dimensi keduanya. Adapun dimensi-dimensi dari *schadenfreude* dan *glücksschmerz* di antaranya ialah:

1. Justice

Dimensi keadilan ini mengacu pada tindakan atau perlakuan yang bersifat kooperatif untuk pembentukan masyarakat yang organis dan bersatu, sehingga semua masyarakat memiliki peluang yang sama untuk tumbuh dan belajar hidup dengan kompetensinya masing-masing. Dalam dimensi keadilan ini, ekspresi emosi *scha-*

denfreude, yang menjadi tujuan utamanya adalah pada *schadenfroh,* yakni pelaku *schadenfreude*. Yang menjadi kepeduliannya adalah untuk memastikan secara aktif atau pasif bahwa individu yang melanggar keadilan sosial menerima hukuman dan untuk mengetahui bahwa hal tersebut benar terjadi, *schadenfroh* perlu menyadari keadaan afektif para penderita gejala ekspresi emosi tersebut (Wang, Lilienfeld, & Rochat, 2019). Peristiwa ini terjadi dikarenakan adanya penilaian kelayakan atas perilakunya, di mana individu yang melanggar keadilan sosial dirasa sangat pantas dan layak mendapat ganjaran, bahkan diiringi dengan cemoohan dan perlakukan keji.

Meskipun *schadenfreude* dan *glücksschmerz* kemungkinan besar menunjukkan kegagalan moral dan mengarah pada atribusi cacat karakter jika kronis (Spurgin, 2015). Ada pendorong lain yang sering muncul dari *schadenfreude* dan *glücksschmerz* yang mungkin mengurangi noda amoral dari kedua emosi tersebut yaitu berasal dari sebuah suasana yang dianggap-layak. Hubungan yang kuat antara suasana yang dianggap layak diperoleh dari suatu suasana yang penuh dengan keadilan. Seringkali, kemalangan orang atau kelompok lain akan dianggap sangat pantas dan peristiwa itu akan menyenangkan karena sesuai dengan pernyataan bahwa keadilan terlepas dari penderitaan yang dia rasakan. Dalam hal suasana yang dianggap layak–contoh *scha-*

denfreude banyak dijumpai di kehidupan sehari-hari, contohnya nasib buruk yang didapat oleh orang yang munafik (*hipocricy*). Perilaku kemunafikan dipahami sebagai simulasi atau berpura-pura menjadi apa yang bukan sebenarnya atau sejatinya, terutama penampilan palsu dari kebajikan atau agama. Orang munafik mengklaim berperilaku satu arah namun pada kenyataannya mereka malah berperilaku sebaliknya. Seringkali, kemalangan yang diderita orang munafik adalah tertangkap basah karena perilaku tidak bermoral yang mereka klaim tidak pernah mereka lakukan dan perilaku tersebut adalah perilaku yang mereka kritik sebelumnya terhadap orang atau kelompok lain. Pengalaman negatif seperti dipermalukan yang dialami oleh orang munafik disebabkan oleh inkonsistensi dan ketidaksingkronan yang ditunjukkan individu atas pernyataan dan perbuatan mereka yang awalnya tidak menyenangkan bagi orang lain. Meskipun pengalaman tersebut menyakitkan bagi orang munafik, tampaknya kita menganggap hal terssebut sangat pantas dan memuaskan jika dilihat dari perspektif keadilan dan keseimbangan perilaku (Smith & Dijk, 2018).

Konsisten dengan literatur dewasa ini yang menghubungkan *schadenfreude* dengan kepedulian terhadap keadilan sosial, penelitian mengungkapkan fakta tentang *schadenfreude* terhadap keadilan sosial juga ditemukan pada diri anak-anak yang umumnya dise-

babkan karena evaluasi moral. Schulz, Rudolph, Tscharaktschiew, dan Rudolph (dalam Wang et al., 2019) melakukan penelitian dengan mengumpulkan 100 anak berusia 4-8 tahun dan bercerita tentang teman sebaya yang mencoba untuk mencapai tujuannya tetapi malah berujung menderita kemalangan. Tim penulis kemudian menanyakan kepada anak-anak ini tentang perasaan mereka terhadap teman sebaya mereka dan menyelidiki kesediaan mereka untuk membantunya atau tidak. Terlepas dari usia mereka, anak-anak cenderung kurang bersedia membantu saat teman mereka ditimpa kemalangan. Misalnya, jatuh terjerembab ke genangan air berlumpur, terjadi ketika teman sebayanya melakukan hal negatif secara moral. Seperti misalnya, menyakiti orang lain atau merusak dengan sengaja barang atau mainan mereka.

2. Agression

Dimensi agresi mengacu pada ekspresi perasaan marah atau respon kasar yang diakibatkan oleh kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan hidup atau tujuan yang dapat ditargetkan kepada seseorang atau benda. Agresi sebagai ekspresi emosi *schadenfreude* biasanya berasal dari rasa identitas sosial yang memerlukan interpretasi minimal dalam menarik garis antara "kami" dan "mereka" di mana kemalangan

anggota kelompok lain dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun kelompok (Wang et al., 2019).

Cikara, Botvinick & Fiske (dalam Wang et al., 2019) meneliti bagaimana sikap agresif antara penggemar dua tim bisbol yang bersaing dan memprediksi tanggapan afektif para penggemar pada saat mereka menonton pertandingan tim favorit mereka secara langsung. Baik laporan diri maupun respons saraf mereka menunjukkan bahwa mengamati kehilangan tim favorit menimbulkan perasaan sakit dengan peningkatan aktivasi korteks cingulate anterior (*anterior cingulate cortex*) dan insula. Keduanya merupakan wilayah otak yang terkait dengan rasa sakit fisik dan sosial yang menimbulkan perasaan marah dalam diri. Sebaliknya, menyaksikan kekalahan tim saingan menimbulkan kesenangan dan mengaktifkan ventral striatum pada bagian otak yang terlibat dalam pemrosesan penghargaan. Kesimpulannya, kesenangan yang dialami peserta setelah kekalahan tim lawan berkorelasi secara positif dengan tingkat agresi mereka terhadap tim (Wang et al., 2019).

3. Competition

Adanya persaingan dan rivalitas hidup di tengah-tengah masyarakat membuat seseorang merasakan *schadenfreude* dan *glücksschmerz*. Semakin kompetitif dan rivalistis hubungan antara kita dengan orang lain maka semakin banyak reaksi yang kita tunjukkan ter-

hadap apa yang dihasilkan oleh saingan kita (Smith & Van Dijk, 2018; Aderman & Unterberger, 1977; Brambilla & Riva, 2017; Englis, Vaughn, & Lanzetta, 1982). Karena situasi cenderung mengarah pada persaingan dan rivalitas, maka kemalangan yang menimpa saingan mengarah langsung kepada keuntungan pribadi yang memunculkan emosi positif seperti *schadenfreude*. Begitupun sebaliknya, nasib baik orang lain mengancam kesejahteraan pribadi sehingga menimbulkan emosi negatif dalam diri kita seperti mengalami ekspresi emosi *glücksschmerz*. Dalam kerangka penilaian maka dengan *schadenfreude*, sesuatu yang tidak diinginkan oleh pihak pesaing adalah sesuatu diinginkan oleh kita. Dengan *glücksschmerz*, sesuatu yang diinginkan rival adalah sesuatu yang tidak diinginkan oleh kita (Smith & Van Dijk, 2018).

Banyak permainan kompetitif dan penuh rivalitas seperti pertandingan olahraga yang cenderung selalu membutuhkan pemenang, namun sifat kompetitif olahraga tidak dirasakan oleh pemain saja tetapi juga meluas ke penggemarnya. Sebagian besar penggemar olahraga akan setuju bahwa olahraga adalah bagian dari kehidupan di mana *schadenfreude* atas kekalahan dan *glücksschmerz* atas kemenangan tim lawan sering kali datang dalam nilai oktan yang tinggi (Smith & Dijk 2018; St. John, 2004). Bagi banyak penggemar, reaksi terhadap kesuksesan dan kegagalan tim yang mereka

dukung sebagian besar diproses seolah-olah orang tersebut adalah bagian dari tim dan tim adalah bagian dari diri mereka. Maka dari itu, menang atau kalah dalam kelompok menghasilkan emosi positif atau negatif dalam diri kita tergantung pada hasilnya (Tajfel & Turner, 1979).

Penelitian lain di ranah politik menyajikan gambaran yang serupa. Menjelang Hari Pemilu banyak peristiwa yang patut diberitakan untuk meningkatkan popularitas, akseptibilitas, dan elektabilitas calon atau pasangan calon; tujuannya agar menjadi sebuah pertimbangan dalam memilih calon kandidat. Tidak hanya berita baik, berita buruk pun juga terdengar dari mulai skandal seksual hingga kesalahan verbal dan blunder perilaku. Kemalangan yang dialami partai lawan akan meningkatkan nasib calon kandidat atau partai lainnya. Skandal yang diderita oleh musuh politik menciptakan ekspresi emosi *schadenfreude.* Selain itu, kuatnya identifikasi masyarakat dengan satu partai politik akan mempengaruhi posisi masyarakat tersebut atas nasib pihak partai lawan (Smith & Van Dijk, 2018; Combs et al. 2009). Identifikasi diri yang kuat terhadap satu partai politik mengakibatkan tingginya *schadenfreude* bagi diri sendiri ketika partai lawan mengalami kekalahan. Hal ini juga berlaku saat partai lawan mengalami kemenangan. Kemenangan yang diraih partai lawan mengakibatkan tingginya ekspresi emosi *glücksschmerz* bagi

diri karena kita menganggap partai politik sebagai bagian dari domain penting kita.

Secara umum, kita lebih suka menjadi orang yang menghindari datangnya kemalangan terutama dalam keadaan yang sangat kompetitif dan penuh rivalitas. Tidak dapat disangkal bahwa terdapat manfaat yang didapat atau kesenangan yang berasal dari kekalahan lawan dan rasa sakit yang tidak menyenangkan akibat kemenangan atau nasib baik berpihak pada lawan. Hal ini akan menjadi rancu, ambigue dan bercampurnya rasa antara kesenangan dengan empati atas kemalangan orang lain atau bercampurnya antara perasaan marah dengan "ikut senang" atas nasib baik orang lain (Smith & Van Dijk, 2018).

4. Arrogant

Dimensi ini berarti memikirkan kesuksesan sendiri atau kemalangan orang lain dengan keangkuhan dan kesenangan yang mengerikan (Smith & Van Dijk, 2018). Studi menunjukkan bahwa baik perempuan maupun laki-laki merespons dengan emosi positif saat ada kemalangan yang menimpa saingan seksual mereka yang memberikan keuntungan bagi nilai pasangan mereka sendiri. Hal ini diperkuat dengan penelitian Van Dijk, Ouwerkerk, dan Smith (2015), bahwa pada studi pertama mereka menemukan mahasiswa perempuan menilai status sosial pasangan mereka - saat ini

atau di masa depan - lebih penting daripada penampilan fisik mereka, sedangkan mahasiswa laki-laki menilai penampilan fisik pasangan mereka lebih penting daripada status sosialnya. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks pemilihan pasangan mahasiswa laki-laki bersaing satu sama lain dalam status sosial, sedangkan mahasiswa perempuan saling bersaing dalam penampilan fisik. Usai sarjana, mereka melanjutkan studi penelitiannya dan menemukan bahwa sarjana perempuan mengalami paling banyak *schadenfreude* ketika mantan saingan perempuan mereka kehilangan penampilannya dan menjadi tidak menarik lagi. Saingan perempuan mereka mengalami kemalangan di domain daya tarik fisik, misalnya, tidak cantik dan menarik lagi; sedangkan sarjana laki-laki paling mengalami *schadenfreude* ketika mantan saingan laki-laki mereka ternyata tidak berhasil dan tidak sukses, misalnya mengalami kemalangan dalam domain status sosial. Hal ini menimbulkan kesenangan yang mengerikan di atas penderitaan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

5. Hatred

Dimensi *hatred* mengacu pada perasaan tidak suka kepada sesuatu atau pada seseorang dan kelompok (Fischer, Halperin, Canetti, & Jasini, 2018). Kebencian dapat bertahan lama setelah suatu insiden terjadi. Misalnya, kita tidak menyukai seseorang karena mereka

sengaja mempermalukan kita sehingga ketidaksukaan kita meningkat menjadi kebencian maka intensitas *schadenfreude* dan *glücksschmerz* kita akan semakin intens dan sejalan. Bagaimanapun kedua ekspresi emosi itu sangat mungkin muncul (Pietraszkiewicz & Wojciszke, 2014).

Kebencian secara langsung pada seseorang atau kelompok terjadi sebagai respons terhadap peristiwa penting yang dinilai sangat dramatis sehingga mengarah pada jenis penilaian tertentu. Misalnya, "kelompok itu pada dasarnya jahat", lalu timbulah motivasi, oleh karena itu, "Saya ingin kelompok itu hancur". Motivasi dan peristiwa seperti ini biasanya terkait-dengan kebencian. Perasaan yang dengan intensi tinggi ini sering kali disertai dengan gejala eskpresi fisik yang tidak menyenangkan seperti rasa takut dan tidak berdaya sehingga memprovokasi keinginan yang kuat untuk balas dendam, keinginan untuk menimbulkan penderitaan bagi lawan bahkan pemusnahan kelompok (Fischer et al., 2018).

Sejalan dengan itu, pernyataan Ben-Ze'ev (dalam Fischer et al., 2018) menarik disimak bahwa kebencian tidak hanya untuk menyakiti, tetapi untuk menghilangkan atau bahkan menghancurkan target, baik secara mental -seperti perasaan balas dendam-, secara sosial, seperti mengabaikan-; atau secara fisik, seperti menyakiti, mencederai, membunuh dan menyiksa -; yang di-

sertai dengan tujuan untuk membiarkan pelaku terpuruk di dalam kekalahan dan kesalahan atau pihak lawan menderita; karena dengan itu menjadikan individu merasa lega. Dalam bahasa teori keseimbangan, Smith & Dijk (2018) menyatakan tiga elemen unit diseimbangkan ketika hubungan antara elemen positif dan duanya negatif, maka penjabarannya akan seperti ini:

- Jika P tidak menyukai O (–)
  Lalu O menderita (-)
  Reaksi P positif (+)
  Maka peristiwa ini diberi label "*schadenfreude*"
- Jika P tidak menyukai O (–)
  Lalu O beruntung (+)
  Reaksi P negatif (-)
  Maka peristiwa ini diberi label "*glücksschmerz*"

6. Envy

Dimensi *envy* mengacu pada respon tidak senang atau sakit yang disebabkan karena kebahagiaan orang lain atau kelompok lain yang mendapatkan pencapaian tertentu sementara dia juga berharap dan menginginkan pencapaian tersebut (Vecchio, 2005; Wigley, 2000; William, 2003). Umumnya, *envy* timbul karena adanya perbandingan sosial dan evaluasi diri. Salah satu cara individu untuk merasa nyaman dengan diri mereka sendiri adalah dengan berasumsi kalau dirinya lebih baik

dari orang lain. Tinggi diri dalam bahasa agama disebut *takabbur*. Perbandingan sosial adalah bagian dari blok bangunan di dalam evaluasi diri (Smith & Dijk, 2018; Festinger, 1954). Sehingga peristiwa buruk yang terjadi pada orang lain, sering kali meningkatkan derajat sosial kita di suatu lingkungan sehingga memperkaya evaluasi diri yang secara luas membuat kita senang. Sementara peristiwa baik yang terjadi pada orang lain dapat dianggap menurunkan derajat kita sehingga menyusutkan evaluasi diri yang secara luas menyakitkan (Tesser, Millar, & Moore, 1988). Contoh kecilnya melihat rekan di kantor mengerjakan pekerjaan dengan sangat baik dapat meningkatkan gairah permusuhan karena merasa dirinya terancam juga merasa iri dengan fakta bahwa rekannya mencapai hasil yang diinginkan oleh dirinya. Iri hati yang dialami dianggap sebagai ancaman atau hilangnya kedudukan sosial dalam lingkungan kerja (Vecchio, 2005).

Ekspresi emosi seperti *schadenfreude* dan *glücksschmerz* akan menjadi lebih intens ketika diri kita dirugikan atau merasa terancam. Dalam keadaan seperti itu, motivasi untuk melindungi atau meningkatkan evaluasi diri lebih kuat sehingga nasib baik dan buruk orang lain sangat mempengaruhi kita. Namun, rasa iri hati atau *envy* kemungkinan besar lebih terkait dengan *glücksschmerz*. Orang yang iri hati tidak hanya merasa rendah diri dan tidak puas karena pencapaian yang

diinginkan malah dinikmati oleh orang lain. Tetapi biasanya mereka juga memendam rasa permusuhan dan ketidaksukaan. Sejumlah studi mendukung statemen ini, salah satunya studi Powell (dalam Smith & Dijk, 2018) yang menunjukkan bahwa *glücksschmerz* lebih dirasakan ketika rekan atau teman yang membuat kita iri hati mengalami kemenangan dibandingkan dengan orang biasa. Mereka juga harus berpura-pura bahagia dan gembira sementara dibalik itu semua mereka mengalami kekecewaan yang tajam dan frustrasi bersama dengan rasa iri yang meningkat. Reaksi iri hati dan corak eskpresi emosi *glücksschmerz* dalam kasus seperti ini akan menjadi tumpang tindih (Smith & Dijk, 2018).

7. Jealousy

Dimensi *jealousy* mengacu pada emosi yang dikembangkan dengan motivasi uniknya sendiri yang bertujuan untuk mencegah orang lain merebut hubungan spesialnya dengan seseorang (Chung & Harris, 2018). Banyak peneliti yang membedakan *jealousy* (kecemburuan) dari *envy* (iri hati). Iri hati atau *envy* terjadi karena menginginkan apa yang dimiliki orang lain sedangkan kecemburuan atau *jealousy* terjadi karena potensi hilangnya hubungan seseorang dengan orang lain. Kecemburuan dipicu dengan menilai bahwa saingan menimbulkan ancaman bagi suatu hubungan yang berharga (Roseman & Steele, 2018). Misalnya, pada anak

berusia 4 tahun yang memiliki rasa cemburu terhadap karakteristik yang dianggap lebih beruntung yang dimiliki oleh saingannya, mereka menunjukkan perasaan kecemburuan yang lebih banyak ketika kehilangan perhatian dari ibu mereka karena ibu mereka dirasa menaruh perhatian besar terhadap teman sebayanya dibandingkan dengan perhatian ibu mereka terhadap bayi. Salah satu interpretasi yang dapat dilakukan adalah bahwa anak-anak yang lebih tua telah belajar bahwa bayi membutuhkan perhatian lebih. Oleh karena itu, mereka tidak harus begitu merasa terancam ketika ibu mereka merawat bayi atau menimang adik bayi. Pada saat perhatian ibu lebih besar terhadap teman sebayanya, kecemburuan yang besar muncul dalam diri anak (Chung & Harris, 2018; Masciuch & Kienapple, 1993).

Sedangkan menurut Santamaria-Garcia et al. (2017) setidaknya ada tiga dimensi berbeda dari *Schadenfreude* yang dapat diidentifikasi tergantung pada situasinya, yaitu:

a. *Deservingness*

Dimensi ini mengacu pada sejauhmana seseorang layak mendapatkan hasil yang dialaminya. Yakni, adanya faktor penyesuaian antara tindakan yang dilakukan dengan hasil yang diterima seseorang. Ekspresi emosi *schadenfreude* dan iri hati berdampingan dengan kebencian dalam kondisi di mana perbandingan sosial

yang melibatkan keuntungan dan kerugian orang lain memicu penilaian tidak layak dan perasaan tidak adil (Feather & Sherman, 2001).

b. *Morality*

Dimensi ini mengacu pada sejauhmana seseorang mendapatan perbedaan hasil dari yang dia harapkan melibatkan pelanggaran ajaran moral. Ekspresi emosi *schadenfreude* mengandalkan gagasan keadilan dan analisis moral yang dapat membebaskan kesenangan yang dialami di hadapan kemalangan orang lain.

c. *Legality*

Dimensi ini mengacu pada sejauhmana seseorang mendapatkan hasil yang berbeda dari yang dia harapkan melibatkan pelanggaran prinsip hukum. Menikmati kemalangan seseorang yang telah melanggar norma dan kode hukum dapat dianggap sebagai emosi yang bermaksud baik karena hal tersebut akan mencerminkan reaksi terhadap keadilan.

Demikian pula, banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemburuan dapat timbul baik ketika seseorang mendapatkan hasil yang tidak layak atau ketika seseorang diberi penghargaan meskipun ada pelanggaran moral atau norma hukum (Santamaria-Garcia et al., 2017; Portmann, 2000; Ben-Ze'ev, 2014; van Dijk dan Ouwerkerk, 2014).

PSYCHOLOGICAL FACTOR

Character is determined by choice, not opinion.

Aristotle

Lalu, pada sub bagian ini akan diidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *schadenfreude* dan *glücksschmerz*. Dari berbagai riset-riset selama 10 tahun terakhir ini, Syahid & Akbar (2020) mengidentifikasi bahwa *schadenfreude* dan *glücksschmerz* dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini.

1. Self-Esteem

Dimensi *self-esteem* dalam kamus psikologi (Chaplin, 1995; Arthur & Emily, 2010) adalah cara seseorang memberikan penghargaan diri, menyukai dan menyayangi dirinya sendiri. self-esteem disebut juga taraf atau tingkatan seseorang dalam memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri (Emeily et.al, 2010). Coopersmith

(1967), menyebutkan *self-esteem* sebagai kebiasaan individu dalam mengevaluasi dan memandang dirinya sendiri, terutama terkait sikap penerimaan atau penolakan, dan merupakan ekspresi keyakinan individu terhadap kemampuannya, kesuksesan, dan nilai. Baron dan Byrne (2004) juga menjelaskan *self-esteem* sebagai evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Dimensi *self-esteem* berkaitan dengan bagaimana pandangan individu terhadap dirinya sendiri secara utuh. Evaluasi terhadap dirinya mungkin saja berbeda dengan persepsi ideal yang diinginkannya, yang mempengaruhi harga diri. Harga diri atau *self-esteem* merupakan evaluasi positif atau negatif individu terhadap dirinya sendiri (Santrock, 1999).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri atau *self-esteem* adalah evaluasi individu terhadap diri sendiri yang dapat bersifat positif maupun negatif berdasarkan masa lalunya. Individu yang memiliki harga diri yang rendah (van Dijk et.al, 2011) akan mengalami lebih banyak gejala ekspresi emosi *schadenfreude* ketika dihadapkan dengan kemalangan orang berprestasi tinggi (van Dijk et.al, 2011). Penelitian tentang *schadenfreude* menunjukkan bahwa harga diri yang rendah meningkatkan *schadenfreude* (Van Dijk et al., 2011). Feather (1989) menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki harga diri yang rendah cenderung lebih sering mengalami *schadenfreude*. Terdapat catatan

otobiografi tentang kejadian di mana orang merasakan *schadenfreude* dikaitkan dengan peningkatan harga diri (Van Dijk et.al, 2011). Penelitian tentang *schadenfreude* telah menunjukkan bahwa harga diri yang rendah meningkatkan *schadenfreude* (Van Dijk et al., 2011). Penelitian menyatakan bahwa saat harga diri rendah, ancaman diri dan rendah diri mudah terangsang, menyebabkan *schadenfreude* tinggi. Perasaan rendah diri dalam kelompok menyebabkan lebih banyak *schadenfreude* jika kelompok keluar yang sukses gagal, dan juga dengan pekerjaan yang menemukan bahwa ancaman diri atau memiliki harga diri rendah akan meningkatkan *schadenfreude* (Feather, 2008; Van Djik et.al, 2011). Ekspresi emosi *schadenfreude* dapat disebabkan oleh ancaman terhadap harga diri seseorang (van Dick, Owerker, Smith, & Cikara, 2015) dan kesuksesan orang lain (Leach dan Spears, 2008). Di antara mereka, rasa rendah diri adalah yang paling kuat (Leach dan Spears, 2008), terutama jika objek tersebut berkorelasi dengan sumber harga diri (Watanabe, 2019).

2. Envy

Iri hati atau *envy*, secara umum dapat dikaitkan dengan dengki, dan sirik. Iri hati dapat didefinisikan sebagai perasaan tidak senang karena kesenangan yang dimiliki oleh orang lain dan dia juga menginginkannya (Vecchio, 2005; Wigley, 2000; William, 2003). Kata iri

dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) juga dikaitkan dengan rasa cemburu dan sirik. Secara psikologis ketiga kata ini memiliki makna yang berbeda dengan iri. Cemburu terjadi ketika perasaan negatif muncul pada hubungan romantis dua orang dikarenakan kehadiran orang ketiga (Parrot & Smith, 1993). Dalam *Kamus Lengkap Psikologi*, cemburu juga diartikan sebagai sikap negatif, terhadap orang lain yang dikarenakan kasih sayang yang diperlihatkan orang tersebut kepada pihak ketiga berbeda dengan yang diperlihatkan kepada dirinya (Chaplin, 1995; Williams, 2003).

Iri hati, juga memiliki sejumlah fitur yang menghubungkannya dengan *schadenfreude* (Lange et. al, 2018; Smith et al., 1996; Takahashi et al., 2009; van Dijk et.al, 2006). Lange et. al (2018) menunjukkan secara meta-analitis bahwa iri hati lebih kuat terkait dengan *schadenfreude* ketika dikonseptualisasikan sebagai iri hati yang jahat daripada iri hati yang jinak atau rasa sakit karena iri. Keuntungan yang dirasakan tidak layak yang dimiliki oleh orang lain memicu lebih banyak kecemburuan yang jahat (Smith & Kim, 2007; Smith et al., 1994; Van de Ven et al., 2012). Hal ini menunjukkan bahwa manipulasi kelayakan keuntungan orang lain memegang pengaruh terhadap *schadenfreude*, dan sebagian dari efek ini dimediasi oleh iri hati (Eisenbarth, Lilienfeld, & Yarkoni, 2015); persaingan *schadenfreude* akan berkorelasi positif dengan kecemburuan dispo-

sisional. Secara bersama-sama, pengaruhnya bersifat nonlinier mungkin menyarankan tingkat relevansi sangat penting, yang sesuai dengan literatur terkait tentang perbandingan sosial dan kecemburuan di mana *schadenfreude* lebih mungkin terjadi terhadap target perbandingan yang relevan (Van Dijk et al., 2006). Van Dijk et.al, (2006) setuju bahwa kecemburuan sosial adalah penentu ekspresi emosi *schadenfreude*, terutama ketika jenis kelamin targetnya mirip dengan pengamat.

3. Resenment

Dimensi resenment meliputi kebencian, kekesalan, kesebalan, kemarahan, kedendaman, rasa permusuhan, dan kejijikan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kebencian merupakan sebuah motif pemberontakan. Emosi kebencian (perasaan tidak suka) akan menjadi masalah jika ditunjukkan kepada diri sendiri. Dalam kajian psikologi, *resentment* juga dikenal dengan sebutan *self-loathing* atau *self-hate*. Kedua istilah ini *menggambarkan keadaan seseorang yang terjebak dalam kebencian terhadap diri sendiri. Kebencian ini terjadi ketika "keadaan diri sekarang" tidak sesuai dengan standar, mimpi, atau keinginan dari "diri yang ideal"*.

Emosi yang digerakkan oleh nasib baik yang diraih seseorang yang menurut pertimbangan nalar publik tidak selayaknya memperolehnya juga cenderung menyertakan semacam emosi yang berhubungan dengan

keadilan, kebencian akan muncul kepermukaan (Feather, 2014). Memang, mungkin kebencian sebagian besar menengahi efek kelayakan pada *schadenfreude* dan *glücksschmerz*. Feather dan Sherman (2002) menyebut orang yang memiliki sifat sirik tinggi, terdapat situasi tertentu yang dapat memunculkan iri hati dan *schadenfreude*, atau bisa saja hanya salah satu dari keduanya yang sangat aktif. Hareli dan Weiner (2002) dalam penelitiannya menemukan hubungan yang kuat dan reliabel antara perasaan bermusuhan, seperti kemarahan dan kebencian. Ekspresi emosi *schadenfreude* dapat ditimbulkan oleh banyak peristiwa, di antaranya adalah karena iri hati (Roseman & Smith, 2001). Iri hati dan dengki muncul ketika seseorang tidak memiliki kualitas, prestasi, atau kepemilikan yang superior dari orang lain dan menginginkannya atau berharap orang lain tidak memilikinya (Parrot & Smith, 1993). Biasanya juga diiringi oleh emosi tidak menyenangkan, yang mencakup perasaan rendah diri, permusuhan, rasa ketidakadilan, *deserveness* (Parrot, 1991; Smith, 1991).

Anteseden dari ekspresi emosi *schadenfreude*, termasuk iri hati (Smith dan Kim 2007; van Dijk dkk. 2005; van Dijk dkk. 2006), kebencian (Feather 2012; Feather & Sherman 2002) dan rasa sakit rendah diri (misalnya, Leach dan Spears 2008). Emosi seperti kemarahan dan jijik telah ditemukan bertindak sebagai anteseden independen untuk *schadenfreude* (Hareli dan Weiner 2002).

Beberapa faktor, yang meliputi iri hati, kebencian, simpati, emosi negatif terarah lainnya seperti "*tall poppy syndrome*", dan dianggap pantas atas kemalangan orang lain, telah ditemukan berperan dalam menciptakan keadaan yang diperlukan agar *schadenfreude* dapat dialami (Dalam jurnal Bruno F. Mendes & George A). Menurut Meinong, *schadenfreude* lebih mungkin terjadi jika kita tidak menyukai aktor yang menderita, sedangkan simpati lebih mungkin ketika hubungan kita dengan aktor itu positif. Feather dan McKee (2014) menunjukkan bahwa gagalnya nilai baik yang diraih siswa, di mana hasil nilai itu tidak disukai (bukan disukai) bahkan setelah melakukan tindakan plagiat-menghasilkan *schadenfreude* paling banyak. Powell dan Smith (2013) menunjukkan bahwa *schadenfreude* adalah faktor pendorong terkuat untuk target orang yang mengkritik orang lain karena plagiarisme ketika yang bersangkutan justru tertangkap basah sedang melakukan plagiarisme. *Schadenfreude* itu antara lain karena adanya perilaku kemunafikan.

4. Intergroup/Outgroup

Hubungan antarkelompok, baik inter/antar-kelompok, dapat terjadi apabila dua anggota kelompok atau lebih saling berinteraksi dan itu terjadi karena apresiasi dari anggota kelompok tersebut pada kelompoknya (Sherif, 2014). Berkenaan dengan *schadenfreude*, misal-

nya, serangkaian studi oleh Combs et al. (2009) yang menunjukkan bahwa kekuatan identifikasi masyarakat dengan satu partai politik mempengaruhi *schadenfreude* mereka terhadap nasib buruk partai politik lain. Sejalan dengan teori emosi antarkelompok (Smith, 1993), efek ini ditemukan hanya untuk mereka yang sangat dekat dengan Partai Demokrat. *Schadenfreude* telah lama dianggap sebagai faktor pemicu emosi antarkelompok (Combs et al., 2009; Spears & Leach, 2004) yang memungkinkan orang memperoleh kegembiraan dari penderitaan kelompok lain (Leach, Spears, Branscombe, & Doosje, 2003) di berbagai konteks. Di level kelompok, performa lebih rendah status dapat dikaitkan dengan perasaan rendah diri yang mempengaruhi ekspresi emosi *schadenfreude* mereka ketika status hubungan antar kelompok (*out-group*) yang lebih tinggi gagal (Leach dan Spears, 2008).

5. Sadistic

Sadism menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan para ahli menjelaskan bahwa sadis merupakah hal yang tidak mengenal belas kasihan, kejam, buas,kasar dan ganas. Sedangkan dalam psikologi, sadisme bisa juga diartikan sebagai kepuasan yang diperoleh dengan menyakiti orang atau kelompok lain –termasuk orang tersayang- secara jasmani atau rohani. Sederhananya, sadisme ialah suatu bentuk gangguan mental yang

membuat penderitanya mendapatkan kepuasan saat ia bisa menyakiti orang lain (Hesrand, 1990).

Schumpe dan Lafrenière (2016) menunjukkan bahwa ciri-ciri kepribadian sadis berkorelasi positif dengan *schadenfreude*, di mana individu dengan tingkat ciri kepribadian sadis yang lebih tinggi merasa lebih senang ketika kemalangan parah terjadi.

6. Emphaty

Empati dalam psikologi adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan perasaan orang lain atau apa yang sedang dipikirkan oleh orang lain, empati juga memngkinkan kita untuk memahami maksud dari perilaku orang lain, serta merasakan emosi berdasarkan apa yang dirasakan oleh orang tersebut (Baron-Cohen & Wheelwright, 2004). Sedangkan, menurut Egan (1986), empati ialah kemampuan untuk memasuki dan memahami dunia individu lain dan untuk mengkomunikasikan dengan individu itu.

Individu yang rentan terhadap *schadenfreude* ditandai dengan empati dan keramahan yang lebih rendah, dan tingkat yang lebih tinggi dari ciri-ciri Kepribadian sisi gelap, menghubungkan *schadenfreude* menjadi "kedinginan emosional" dan "mementingkan diri sendiri" (Greenier, 2017), serta kekejaman (Patrick, Fowles, & Krueger, 2009).

7. Self-Evaluation

Evaluasi diri merupakan sebuah prosedur sistematis untuk mengamati, menganalisis, dan menilai tindakan profesional diri sendiri dan hasilnya untuk menstabilkan atau memperbaiki kinerja tersebut.

Van Dijk, Ouwerkerk, Smith and Cikara (2015) menyebut bahwa *self-evaluation* dapat mempengaruhi *schadenfreude*. Hal ini dapat terjadi pada individu atau pada tingkat organisasi. Mengevaluasi diri berarti mengeksplorasi dan mengevaluasi pekerjaan profesional mereka sendiri.

8. Misfortune

Kemalangan orang lain menimbulkan *schadenfreude* ketika kemalangan ini dianggap layak menimpa mereka (Feather, 1994; van Dijk et. al, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak target tidak disukai dan semakin banyak kemalangan dinilai layak untuk mendapatkan lebih banyak *schadenfreude*, sehingga mereplikasi pekerjaan sebelumnya pada *schadenfreude* (Feather & Sherman, 2002; Hareli & Weiner, 2002; Van Dijk et al., 2005, 2006). Baren (2017), menyebut pengaruh keterikatan, persaingan dan kerja sama, pada saat banyak orang mengapa beberapa orang menikmati rasa sakit orang lain, jadi, *schadenfreude* tampaknya merupakan emosi yang ditentukan banyak orang.

9. Demografi

Secara etimologi, demografi berasal bahasa Latin, *'demograhie'* yang terdiri dari dua kata *"demos"* dan *"raphien"*. Kata "demos" berarti "penduduk" sedangkan kata *graphien* berarti "catatan atau bahasan tentang sesuatu". Maka secara etimologi makna dee mografi adalah pembahasan mengenai kependudukan suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Pengertian demografi secara umum adalah cabang ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran wilayah, dan komposisi penduduk. Sebab perubahan itu biasanya muncul karena adanya kelahiran, perpindahan penduduk, dan mobilitas sosial. Demografi disebut juga ilmu yang mempelajari hukum Ilahi dalam perubahan-perubahan yang terjadi pada umat manusia yang tampak dari kelahiran, kematian dan pertumbuhannya (Susczmilch, 1762). **Boague** (1973), menjelaskan demografi sebagai ilmu yang mempelajari secara statistika dan matematika tentang besar, komposisi dan distribusi penduduk serta perubahan-perubahannya.

Ditemukan bahwa pria tampaknya mengalami *schadenfreude* yang lebih kuat terhadap kemalangan orang lain daripada wanita dalam situasi yang dirancang (Singer et. al, 2006; Piskorz & Piskorz, 2009), meskipun beberapa peneliti mempercayainya adalah identitas gender secara psikologis, bukan jenis kelamin biologis, yang mempengaruhi reaksi ini terhadap konten

media (Oliver, Sargent, & Weaver, 1998). *Schadenfreude* dipengaruhi oleh valensi perilaku, tanggung jawab, usia anak yang diwawancarai, jenis kelamin protagonis dan pewawancara. Anak-anak lebih mungkin mengalami schadenfreude terhadap protagonis jika mereka berperilaku tidak bermoral sebelum kemalangan mereka daripada jika mereka berperilaku secara moral. Hal ini sesuai dengan temuan Schulz et al. Usia, disebut Shamay-Tsoory, et. al., (2014) mempengaruhi *schadenfreude*; bagi anak muda, tak ada kenikmatan selain kegembiraan yang berbahaya. Menurut Nagel (2010) perasaan *schadenfreude* itu konstruksinya oleh gender, konteks dan harga diri kontingen pada perasaan.

10. Self-Image

Citra diri (*self-image*) adalah gambaran tentang diri dan perasaan yang dimiliki berdasarkan penilaian diri sendiri atau pandangan orang lain terhadap dirinya. Citra diri dalam psikologi membentuk gambaran mental internal atau ide mengenai diri sendiri, bagaimana cara berpikir dan mengenal diri melalui penampilan, kinerja dan hubungan-hubungan yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang.

Kepuasan kebutuhan psikologis dasar. Dalam penelitian eksperimen, Brambilla dan Riva (2017) menyebut bahwa citra diri dan schadenfreude dapat meningkatkan kepuasan kebutuhan psikologis dasar dalam hal harga diri, kontrol, kepemilikan, dan keberadaan yang ada.

PILIHAN INTERVENSI

Virtue consists more in doing good than refraining from evil.

Aristotle

Setelah membahas tentang panjang lebar tentang *schadenfreude* dan *glücksschmerz*, pada sub bagian ini akan kami sampaikan, apa saja pilihan intervensi yang dapat kita lakukan terhadap mereka yang mengalami gejala dua ekspresi emosi negatif tersebut. Berikut ini beberapa pilihan intervensi yang disebut Syahid dan Akbar (2020) dapat dilakukan. Yaitu, antara lain, adalah:

1. Secara Individual

Intervensi yang dapat dilakukan terhadap individu yang mengidap gejala ekspresi emosi *schadenfreude* dan *glücksschmerz* antara lain adalah:

- ***Nurturing (arziehung)***

Nurturing atau *arziehung* (Jerman) dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pengasuhan. Pengasuhan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan perannya sebagai orang tua (Etikawati et al., 2019). Peran orang tua di sini ialah memberikan perawatan, dukungan emosional, dan mengenalkan anak tentang keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai yang harus dimiliki sehingga dapat menjadi anggota kelompok sosial yang baik.

Peran-peran tersebut dapat menjadi sangat kuat dalam membentuk kepribadian, karakter dan perilaku anak, salah satunya adalah perilaku yang mengekspresikan emosi *schadenfraude* dan *glücksschmerz*. Contohnya adalah ketika orang tua selalu membelikan anak sebuah mainan yang diminta oleh anaknya dengan merengek-rengek karena melihat temannya memiliki ~~punyai~~ mainan tersebut. Jika dilakukan secara terus menerus tanpa diberikan pengertian, anak dapat memiliki kecenderungan untuk kesulitan menyesuaikan diri ketika melihat orang lain yang memiliki kemampuan lebih tinggi dari dirinya.

- ***Guidance;***

Guidance atau bimbingan artinya adalah mengarahkan, bimbingan merupakan bantuan berupa arahan yang diberikan oleh orang yang lebih berpengalaman

kepada orang yang kurang berpengalaman untuk memecahkan masalah utama tertentu dari individu yang kurang berpengalaman (Konstantikaki, 2012). Bimbingan di sini jika dikaitkan dengan *schadenfraude* dan *glücksschmerz*, misalnya, menjadi arahan dalam bentuk nasihat atau wejangan, yang mengarahkan subyek untuk selalu bersyukur dan ikhlas atas apa yang diterima dirinya maupun orang lain, dengan mengedepankan pikiran positif dan adil. Bimbingan menjadi efektif apabila diberikan oleh orang yang dihormati oleh subjek, baik dihormati dari segi usia, pengalaman, ataupun keilmuannya.

- ***Counseling;***

Rangkaian pertemuan antara konselor dengan klien dikenal juga sebagai konseling. Pada pertemuan tersebut, konselor membantu klien mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi klien di dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Tujuan dari pemberian konseling itu sendiri agar klien dapat menyesuaikan diri, baik dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya (Syafaruddin et al., 2019). Dalam sesi konseling, konselor bersama konseli akan menguraikan masalah yang dimiliki konseli dan mendiskusikan solusi secara bersama hingga konseli bisa mengatasi masalah yang menyelimutinya.

- ***Coaching***

Coaching atau pembinaan ialah membuka potensi seseorang untuk memaksimalkan kinerja mereka (Whitmore, 2012). Pembinaan dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidangnya terhadap subyek yang dibinanya. Pembinaan dibutuhkan karena ekspresi emosi *schadenfraude* dan *glücksschmerz* dapat menghambat perkembangan potensi seseorang dan menghambat keterampilan sesorang untuk kerja tim, dll. Apalagi jika ternyata yang bersangkutan mengidap *schadenfraude* dan *glücksschmerz* yang tinggi dan akut.

- ***Mentoring***

Mentoring atau pendampingan adalah proses interaksi antara individu yang berpengalaman yang bertindak sebagai mentor dengan yang lebih muda yang bertindak sebagai *mentee*, di mana di dalamnya terjadi proses pembinaan dan bimbingan serta memiliki hubungan emosional yang kuat. Mentoring dapat dipilih untuk mengatasi berbagai masalah gangguan emosi *schadenfraude* dan *glücksschmerz* dan melejitkan prestasi, sebagaimana dilakukan para atlit olah raga tertentu.

2. Secara Berkelompok (*Groups*)

Intervensi yang dapat dilakukan terhadap sekelompok individu yang mengidap gejala ekspresi emosi *schadenfreude* dan *glücksschmerz* antara lain adalah:

- ***Seminar***

Seminar dengan topik *schadenfraude* dan *glückse schmerz* dapat diadakan dengan tujuan untuk mengenalkan, membahas, dan memberi informasi pada sekelompok orang peserta seminar. Seminar dilakukan dengan tujuan sebagai media edukasi dan penyampaian informasi yang diharapkan dapat merubah perilaku subyek menjadi lebih baik.

- *Counseling*

Selain dilakukan secara individual, konseling juga dapat dilakukan dengan berkelompok. Sesi konseling dilakukan dengan beberapa konseli yang memiliki latar belakang yang sama. Mempunyai teman dapat meningkatkan motivasi para klien untuk berusaha menjadi lebih baik dengan membuang jauh-jauh ekspresi emosi *schadenfraude* dan *glücksschmerz.*

- *Coaching*

Pembinaan secara berkelompok tidak jauh berbeda dengan pembinaan secara individu, hanya saja dilaku-

kan dengan lebih dari satu subyek yang dibina. *Coaching* yang dilakukan secara kelompok dapat meningkatkan efektifitas, kekompakan dan motivasi subyek yang dibina terutama di dalam tim.

- ***Training***

Training pada kelompok memiliki tujuan untuk mengenalkan dan membiasakan perilaku pada peserta training, terutama secara berkelompok yang digelar oleh perusahaan atau institusi tertentu. Kelompok peserta *training* diberikan sejumlah rangkaian kegiatan yang fokus kepada pembentukan perilaku peserta.

3. Institutional

Intervensi yang dapat dilakukan oleh institusi dalam menghadapi dan mengikis gejala ekspresi emosi *schadenfreude* dan *glücksschmerz* antara lain adalah:

- *Supervision*

Supervision atau pengawasan dapat dilakukan oleh supervisor untuk mengontrol perilaku-perilaku karyawan yang tidak diinginkan. Supervisi biasanya dilakukan oleh atasan kepada bawahan. *Schadenfraude* dan *glücksschmerz* jika dibiarkan dapat mengganggu suasana kerja, budaya kerja, siliditas tim kerja yang pada akhirnya menghambat produktivitas institusi sehingga harus ditekan melalui pengawasan.

- ***Training & Development***

Training dilakukan dengan tujuan untuk meminimalkan perbedaan individu dan membakukan perilaku sedangkan *development* untuk meningkatkan variabilitas perilaku (Ferreira, 2016). *Training* & *development* idealnya mampu membentuk sikap peserta menjadi lebih baik, komunikasi yang lebih baik dan lingkungan kerja yang harmonis di dalam tim yang solid dan berkinerja yang baik.

- ***Education (bildung)***

Berbeda dengan arziehung yang lebih melibatkan pembiasaan dari orang tua, *education* atau *bildung* melibatkan inisiasi ke dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman objektif dalam perspektif kognitif yang luas (Carr, 2003)recent educational philosophy seems to be a source of some scepticism about the possibility of any such answer, given the (alleged. Proses pendidikan dan pengajaran di dalam berbagai lembaga-lembaga pendidikan, termasuk penyuluhan oleh guru Bimbingan dan Penyuluhan, dapat dijadikan instrumen untuk mengikis fenomena dan gejala ekspresi emosi *schadenfraude* dan *glücksschmerz*.

4. Assessment

Di samping cara-cara di atas, intervensi yang dapat dilakukan dalam menghadapi dan mengikis gejala ekspresi emosi *schadenfreude* dan *glücksschmerz* antara lain adalah:

- *Evaluation*

Evaluasi adalah penilaian, yang sistematis dan tidak memihak (*World Health Organisation,* 2013). Tujuan melakukan evaluasi adalah mengetahui letak kesalahan yang disebabkan oleh gejala ekspresi emosi *schadenfreude* dan *glücksschmerz* untuk perbaikan di waktu yang akan datang. Evaluasi ini juga dapat diterapkan untuk mengeliminasi perilaku buruk seperti *schadenfreude* dan *glücksschmerz*.

- ***Examination***

Pemeriksaan psikologis (*psychological assessment*) terutama untuk mengenali tingkat atau level gejala ekspresi emosi *schadenfreude* dan *glücksschmerz*. Pemeriksaan psikologis mengharuskan individu untuk menunjukkan perilaku - perilaku yang dapat diamati dan diukur (Miller & Lovler, 2015). Misalnya dengan melakukan tes tertulis untuk memilih pernyataan yang paling sesuai atau berupa wawancara dengan pertanyaan seperti "Ceritakan perasaanmu ketika seseo-

rang dilingkunganmu mendapatkan kesenangan atau mengalami kesulitan?".

- ***Reviewing***

Review dilakukan untuk melakukan penelusuran, melihat ciri-ciri dan mengkategorikan sesuai dengan kriteria *reviewer*. Kegiatan *reviewing* akan sangat bermanfaat untuk memilih intervensi lanjutan yang sesuai dengan keadaan subyek.

- ***Initial Diagnosis***

Initial diagnosis atau diagnosis awal digunakan untuk mengenali gejala gejala awal gangguan psikologis, terutama dalam konteks ini mengidentifikasi gejala ekspresi emosi *schadenfreude* dan *glücksschmerz* dan berbagai dampaknya. Intervensi ini tepat digunakan apabila gejala sudah mulai pada tahap klinis dan mengganggu aktivitas individu, tergantung kepada hasil diagnosis tersebut.

5. Social Intervention

Pada individu dengan *schadenfreude* dan *glücksschmerz* yang memiliki kategori lebih berat intervensi klinis seperti bimbingan dan konseling mungkin diperlukan agar individu dapat bersosialisasi dengan lebih baik. Namun pada umumnya *schadenfreude* dan *glücksschmerz* terjadi pada kategori yang lebih rendah *scha-*

denfreude dan *glücksschmerz* dapat diminimalisir dengan melakukan intervensi sosial. Intervensi sosial ini dapat dilakukan melalui disela-sela kegiatan bersama para remaja, ibu-ibu pengajian, kelompok PKK, arisan RT atau RW, dll.

Menurut Johnson, intervensi sosial adalah tindakan spesifik, yang dilakukan oleh seorang pelaku intervensi, yang terkait dengan upaya untuk memunculkan perubahan dan alat yang digunakan pelaku intervensi untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang rasional (Hardjomarsono, 2014). Intervensi sosial ini dapat dilakukan siapapun yang memiliki kesadaran mengenai akibat perilaku *schadenfraude* dan *glücksschmerz* dalam lingkungan sosialnya. Contoh intervensi sosial yang dapat dilakukan berdasarkan kasusnya ialah membentuk paguyuban dan klub-klub sosial.

- ***Membentuk wadah (Paguyuban)***

Di sebuah desa terdapat beberapa petani kopi dan tingkat produktivitas hasil pertanian mereka tidak stabil. Artinya petani yang tahun ini mendapat hasil yang baik tahun berikutnya mengalami gagal, begitupun sebaliknya, yang tahun ini gagal bisa saja mendapat hasil yang baik di tahun selanjutnya. Setiap memasuki masa panen para petani tersebut menjual hasil pertanian~~ya~~ mereka kepada satu pengepul dan mereka bertanya bagaimana hasil panen petani lainnya. Petani yang men-

dapatkan hasil panen memuaskan akan senang dan membanggakan hasil produktivitas pertaniannya, metode bertani, ketika mendengar ada petani lainnya yang gagal. Sementara petani yang hasil panen kopinya gagal, akan merasa berat dan tidak senang ketika petani lainnya mendapat hasil kopi yang bagus dan apalagi dengan harga jual yang tinggi.

Melihat kondisi tersebut salah satu petani mengajak para petani lain untuk membuat paguyuban petani kopi di desa tersebut. Di paguyuban tersebut mereka saling berdiskusi bagaimana bercocok tanam yang baik, berbagi informasi dan menceritakan pengalaman mereka dalam merawat pohon kopi sehingga meningkatkan produktivitas kopi yang baik. Diskusi, tukar pendapat dan interaksi di dalam paguyuban membuat mereka memiliki wawasan yang terbuka dan membangun rasa solidaritas sebagai sesama anggota paguyuban. Selain itu dengan bertambahnya wawasan mereka dapat meningkatkan hasil tani dan membuat petani lain juga tertarik untuk bergabung dengan paguyuban tersebut. Pembentukan paguyuban juga dapat dilakukan oleh pelaku UMKM, pedagang kaki lima, fotografer, dll.

KESIMPULAN

"Akhlak adalah apa yang kita lakukan tanpa melalui perencanaan dan pertimbangan terlebih dahulu".

Ibn Miskawaih

Berdasarkan penjelasan tentang *schadenfreude* dan *glücksschmerz* di atas, dalam sub bab ini akan disampaikan beberapa intisari dari apa yang sudah kami sampaikan pada bab-bab sebelumnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut, yaitu:

Pertama, *schadenfreude* dan *glücksschmerz* adalah ekspresi emosi negatif yang lazim muncul di banyak situasi dalam interaksi antarpribadi dan antarkelompok. Hanya saja masih sedikit orang yang mengganggap emosi ini penting. Emosi ini tidak pernah menjadi pusat perhatian publik dan hanya sedikit penelitian

ilmiah yang dilakukan tentang emosi ini tidak seperti emosi-emosi lainnya yang terjadi di masa lalu (Ouwerkerk & Dijk, 2014). Kurangnya minat ini mungkin saja disebabkan oleh alasan yang berbeda-beda, seperti dianggap kurang penting karena jarang terjadi dan fakta bahwa tidak ada satupun kata bahasa Inggris yang dapat menjelaskan emosi ini menunjukkan emosi ini memang tidak sepenting itu untuk diteliti. Atau bisa saja karena emosi ini dianggap terlalu spesifik dibandingkan emosi lainnya seperti marah, takut, atau sedih.

Orang-orang sering mencoba untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mengevaluasi nilai moral *schadenfreude* dan *glücksschmerz* berdasarkan pendapat prbadi mereka. Namun, pendekatan ini sering kali gagal menangkap sifat sebenarnya dari emosi-emosi ini (Ouwerkerk & Dijk, 2014). Apabila melihat dari pendekatan teori keseimbangan untuk hubungan interpersonal, kedua emosi ini mengikuti sikap sebelumnya yang kita miliki terhadap orang lain. Jika kita tidak menyukai orang itu, penderitaan mereka membawa *schadenfreude* dan keberuntungan mereka membawa *glücksschmerz* kepada kita. Kekhawatiran atas keadilan bisa juga mendorong reaksi kita terhadap penderitaan atau keberuntungan orang lain.

Sejumlah faktor dapat menciptakan perasaan yang meyakini kalau orang lain itu pantas mendapatkan penderitaan, perasaan ini menciptakan *schadenfreude*. Serta

perasaan bahwa orang lain lain tidak pantas mendapatkan keberuntungan, perasaan ini menciptakan *glückssk chmerz*. Ketika kelayakan mendorong *schadenfreude* dan *glücksschmerz* kita, nilai moral yang terkait dengan kedua emosi ini menurun. Penjelasan lain untuk *schadenfreude* dan *glücksschmerz* mengikuti bagaimana penilaian kita terhadap nasib baik atau buruk orang lain, apakah penilaian itu positif atau negatif untuk diri kita sendiri dan kelompok kita. Dalam situasi kompetitif, ketika iri hati muncul, nasib buruk dari orang lain mendatangkan kesenangan dan nasib baik orang lain mendatangkan kesedihan pada diri kita.

Beberapa penulis sebelumnya yang melakukan penelitian terkait kedua emosi ini menjelaskan kalau *schadenfreude* dan *glücksschmerz* merupakan emosi yang lebih dalam, lebih gelap, yang mencerminkan keinginan seseorang untuk melihat orang lain jatuh dan kecemburuan apabila orang lain mendapatkan keberuntungan. Dengan kata lain, kedua emosi ini mungkin berbeda dari hiburan singkat tentang kecelakaan kecil orang lain yang menyenangkan dan perasaan cemburu akan keberhasilan orang lain. Filsuf Jerman, Schopenhauer (1851, 2007), juga menyebutkan *schadenfreude* sebaga emosi terburuk yang mampu dilakukan oleh manusia (Smith et.al, 2009).

Untuk *schadenfreude* sendiri, ada tiga keadaan di mana seseorang dapat mengalami emosi ini (Smith et.

al, 2009). Keadaan pertama menekankan pada orang yang sering mendapatkan keuntungan dari penderitaan orang lain. Keadaan ini sering terjadi pada ranah olahraga dan politik dimana kita merasa senang apabila dapat memenangi perlombaan dan mendapatkan keuntungan dari kekalahan seseorang. Keadaan kedua meliputi adanya hubungan yang kuat antara kelayakan untuk mendapat kemalangan dan emosi kepuasan yang dihasilkan dari kemalangan tesebut. Kesenangan yang muncul saat melihat kemalangan menimpa seseorang yang munafik dan sering mengkritik orang lain adalah salah satu contohnya. Keadaan yang ketiga adalah tradisi ilmiah lama yang menghubungkan perasaan iri dengan *schadenfreude*.

Ekspresi emosi pada *schadenfreude* dan *glückssk chmerz* dapat diintervensi melalui 4 macam, yaitu: individual, kelompok, dan institusional. Intervensi pada individual terbagi menjadi 5, yaitu *nurturance* (orang tua memberikan perawatan dan dukungan emosional kepada anak), *guidance* (memberikan bimbingan dan nasihat kepada orang lain), *counseling* (mengatasi masalah klien), *coaching* (pembinaan oleh ahli), dan *mentoring*. Intervensi pada kelompok ada 3 jenis, yaitu: seminar (memberikan informasi lebih lanjut tentang *schadenfreude* dan *glücksschmerz*), *counseling*, *coaching*, dan *training* (mengenalkan dan membiasakan perilaku tertentu). Intervensi pada institutional yaitu institu-

si tertentu memberikan fasilitas untuk mengadakan berbagai kegiatan untuk menambah informasi seperti: *supervision*, *training* & *development*, penyuluhan, dan *education*. Terakhir intervensi terkait *assesment* dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu: *evaluation*, *reviewing*, dan *initial diagnosis*. Semua itu dilakukan demi untuk mengenali *schadenfreude* dan *glücksschmerz* lebih jauh, karena kedua ekspresi emosi tersebut di atas dapat menimbulkan perasaan rendah diri, permusuhan, dan kebencian. Iri dengki sangat terkait dengan *schadenfreude* karena di dalamnya mengandung aspek-aspek yang serupa, karena sikap iri yang berlebihan dapat memicu terciptanya *schadenfreude* dalam diri kita.

Berdasarkan penelusuran para penelisi sebelumnya, baik *schadenfreude* dan *glücksschmerz* terdiri dari 7 dimensi, yaitu:

1. *Justice*: perbuatan (bersifat kerjasama) dalam upaya menghasilkan masyarakat yang bersatu secara organis, agar semua masyarakat memiliki peluang serupa untuk mengembangkan kemampuannya.
2. *Aggresion*: perasaan marah atau tindakan kasar yang diarahkan pada orang lain dikarenakan kegagalan dalam pencapaian tujuan.
3. *Competition*: persaingan yang terjadi dikehidupan bermasyarakat.

4. *Arrogant*: memikirkan kesuksesan sendiri atau kemalangan orang lain dengan sikap angkuh dan kesenangan yang mengerikan.
5. *Hatred*: perasaan benci atau tidak suka pada sesuatu atau orang lain.
6. *Envy*: perasaan sedih akan kesenangan yang terjadi pada pihak lain atau orang lain mempunyai sesuatu yang kita inginkan.
7. *Jealousy*: emosi dengan motivasi unik yang bertujuan untuk mencegah orang lain merebut hubungannya dengan orang lain.

Ada beberapa faktor psikologis yang menurut para peneliti mempengaruhi *scadenfreude*, di antaranya: *Like & dislike, self-evaluation*, demografi (umur, jenis kelamin), *preference, affiliation, in-out group,* dan *Big Five Personality* terutama dimensi *aggreableness*. Dan faktor psikologis yang mempengaruhi gluckssschmerz, di antaranya: *self-esteem, sadistic, justice, fairness, resentment, dispositional,* kecemburuan sosial, dan iri.

Intervensi yang dapat dilakukan terhadap ~~pada~~ *schadenfreude* dan *glücksschmerz* ada 4, yaitu: individual, kelompok, institutional dan *assesment*. Intervensi pada individual terbagi menjadi 5, yaitu *nurturance* (orang tua memberikan perawatan dan dukungan emosional kepada anak), *guidance* (memberikan bimbingan dan nasihat kepada orang lain), *counseling* (mengatasi

masalah klien), *coaching* (pembinaan oleh ahli), dan *mentoring*. Intervensi pada kelompok ada 3 jenis, yaitu: seminar (memberikan informasi lebih lanjut tentang *schadenfreude* dan *glücksschmerz*), *counseling*, *coaching*, dan *training* (mengenalkan dan membiasakan perilaku tertentu). Intervensi pada institutional yaitu institusi tertentu memberikan fasilitas untuk mengadakan berbagai kegiatan untuk menambah informasi seperti: *supervision*, *training* & *development*, dan *education*. Terakhir intervensi terkait *assesment* dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu: *evaluation*, *reviewing*, dan *initial diagnosis*.

Saran

Pada bagian ini kami akan sampaikan beberapa saran yang kiranya bermanfaat bagi para pembaca.

- ***Individu***

Scadenfreude dan *glücksschmerz* adalah emosi yang sering terjadi di sekitar kita, namun kedua kata ini masih jarang ada yang mengetahuinya. Penulis berharap isi dari buku ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru bagi pembaca dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi setiap individu dalam berinteraksi.

- ***Kelompok***

Disarankan mengadakan berbagai seminar agar semakin banyak orang yang mengetahui lebih jauh tentang *schadenfreude* dan *glücksschmerz*. Pengadaan training juga dianjurkan untuk memberikan pelatihan bagi orang-orang yang terdeteksi mengalami *schadenfreude* dan *glücksschmerz* agar mereka bisa mengurangi dampak negatif dari perilaku tersebut.

- ***Institusi***

Karena *schadenfreude* dan *glücksschmerz* merupakan fenomena sosial namun belum cukup dikenal, bagi para institusi pendidikan diharapkan dapat menyediakan fasilitas berupa diskusi grup dan pemberian informasi terkait kedua emosi ini agar makin banyak orang yang mengetahui kalau kedua emosi ini nyata dan termasuk dalam fenomena sosial yang selalu terjadi di sekitar kita.

- ***Ahli***

Untuk para ahli, khususnya yang bergelut di bidang psikologi, pendidikan, SDM, dianjurkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan *schadenfreude* dan *glücksschmerz*. Dikarenakan sebagai emosi yang cukup familiar dan sering terjadi di masyarakat, *schadenfreude* dan *glücksschmerz* ini termasuk jenis

emosi yang jarang sekali diteliti dibandingkan dengan emosi lainnya seperti takut, cemas, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penelitian-penelitian yang dilakukan dapat menambah pengetahuan kita di bidang pendidikan dan memberikan informasi secara lebih rinci kepada khalayak luas.

Wa Allah a'lam bi al-shawab

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, A. (2016). Hubungan antara kedengkian dan kebosanan dengan perilaku bergosip pada santri. *Thesis.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Arthur, S. R. & Emily S. R. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Baron-Cohen, S., & Wheelwright, S. (2004). The empati question: An investigation of adult with asperger syndrome or high functioning autism, and normal sex differences. *Journal of Autism and Developmental Disorder*, *34* (2), 163-175.

Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga

Comer, R.J. (2009) *Abnormal Psychology*. Princeton: Worth Publishers.

Beauchamp, Z. (2020, October). *The Future of the country hinges on trump's health - and we can't trust he's telling the truth: Trump's lies matter now more than ever. Vox*. https://www.vox.com/policy-andpolitics/2020/10/2/21498537/trump-covid-19-coronavirus-diagnosis-trust-lying.

Ben-Ze'ev A. (2014). The personal comparative concern in schadenfreude. In van Dijk W, Ouwerkerk J, (editors). *Schadenfreude: Understanding pleasure at the misfortune of others*. Cambridge: Cambridge University Press. p. 77–90.

Bouge, D.J. (1973). *Principle of demography*. New York: John Wiley and Son.

Chaplin, C.P., (1995). *Kamus psikologi*, terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Carr, D. (2003). Philosophy and the Meaning of Education'. *Theory and Research in Education*, *1*(2), 195–212. doi. org/10.1177/1477878503001002003

Chang, L. W., Krosch, Amy R., & Cikara, Mina, (2016), Effects of intergroup threat on mind, brain, and behavior, *Current Opinion in Psychology*, *11*, 69-73

Chung, M. & Harris, C. R. (2018). Author Reply: What Jealousy Can Tell Us About Theories of Emotion, *Emotion Review*, *10*(4), 1-3.

Cikara, M., et al., (2014), Their pain gives us pleasure: How intergroup dynamics shape empathic failures and counter-empathic responses, *Journal of Experimental Social Psychology*, *55*, 110-125

Cikara, M. (2015), Intergroup Schadenfreude: Motivating participation in collective violence, *Current Opinion in Behavioral Science*, Vol. 3, 12-17

Cikara, M. (2018), Pleasure in response to Out-Group pain as a motivator of intergroup aggression, in Kurt Gray & Jesse Graham (ed.), *Atlas of Moral Psychology*. New York and London: The Guilford Press

Combs, D.J.Y., Powel, C.A.J., Schurtz, D.R., & Smith, R. H. (2009). Politics, schadenfreude, and ingroup identification: The some times happy thing about a poor econnomy and death. *Journal of Experimental Social Psychology*. 635-646. doi:10.1016/j.jesp.2009.02.009.

Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: Freeman and Company.

Egan, G. (1986). *The Skilled Helper: A Systematic Approach to Effective Helping*. Brooks/Cole Publishing

Eisenbarth, H., Lilienfeld, S. O., & Yarkoni, T. (2015). Using a genetic algorithm to abbreviate the psychopathic personality inventory–revised (PPI-R). *Psychological Assessment*, *27*(1), 194–202. https://doi.org/10.1037/pas0000032.

Eisner, M. (1986) Schmerz und leiden, glück und freude. In Doenicke A. (eds) *Schmerz-Eine interdisziplinäre Herausforderung*. Springer, Berlin, Heidelberg. doi. org/10.1007/978-3-642-93322-6_7.

Englis, B. G., Vaughn, K. B., & Lanzetta, J. T. (1982). ConditioЂ ning of counter-empathic emotional responses. *Journal of Experimental Social Psychology*, *18*, 375–391.

Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Widjaja, H., & Jatnika, R. (2019). Mengembangkan konsep dan pengukuran pengasuhan dalam perspektif kontekstual budaya. *Buletin Psikologi*, *27*(1), 1. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.41079

Evarett, Jim AC., Faber, N. S., & Crockett, M. (2015), Preferences and beliefs in ingroup favoritism, *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 13 February 2015 | https://doi. org/10.3389/fnbeh.2015.00015

Faturochman. (2015). Iri dalam relasi sosial. *Jurnal Psikologi*, *33*(1), 1–16.

Falck, Sonya (2020), *The Psychology of Intelligence*. New York: Routledge, 2020

Feather, N. T., (1989), Attitudes towards the high achiever: The fall of the tall poppy. *Australian Journal of Psychology*. *41*(3).239-267

Feather, N. T. (2008). Effects of observer's own status on reactions to a high achiever's failure: Deservingness, resentment, schadenfreude, and sympathy. *Australian Journal of Psychology*, *60*(1), 31–43. https://doi.org/10.1080/00049530701458068.

Feather, N. T. (2012). Tall poppies, deservingness and schadenfreude. *The Psychologist*, *25*(6), 434–437.

Feather, N. T. (2014). Deservingness and schadenfreude. In W. W. van Dijk & J. W. Ouwerkerk (eds.), *Schadenfreude: Understanding pleasure at the misfortunes of others*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 29–57

Feather, N., & McKee, I. (2014). Deservingness, liking relations, schadenfreude, and other discrete emotions in the context of the outcomes of plagiarism. *Australian Journal of Psychology*, *66*(1), 18–27.

Feather, N.T., & Sherman, R. (2002). Envy, resentment, schadenfreude, and sympathy: Reaction to deserved and underserved achievement and subsequent failure. *Personality and Social Psychology*. *28*(7). doi.org/10.1177/014616720202800708

Feather, N. T., Wenzel, M., & McKee, I. R. (2012). Integrating multiple perspectives on schadenfreude: The role of deservingness and emotions. *Motivation and Emotion*, 37, 57

Ferreira, A. P. V. G., & Abstract. (2016). *Training and development in organizations*. The SAGE Handbook of Human Resource Management, 155–172. https://doi.org/10.4135/9780857021496.n10.

Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human Relations*, 7, 117–140.

Fischer, A., Halperin, E., Canetti, D., & Jasini, A. (2018). Why We Hate. *Emotion Review*, *10(*4), 309-320.

Fourie, Melike M., Subramoney, Sivenesi & Gobodo-Madikizela, Pumla (2017), A Less Attractive Feature of Empathy: Intergroup Empathy Bias, in Makiko *Kondo* (ed.), *Empathy: An Evidence-based Interdisciplinary Perspective*. Rijeka, Croatia: InTech

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad (1939), *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Juz I. Kairo: Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî, 80

Greenier, K. D. (2017). The relationship between personality and schadenfreude in hypothetical versus live situations. *Psychological Reports*, *121*(3), 445–458. https://doi.org/10.1177/0033294117745562.

Hardjomarsono, B. (2014). *Teori dan metode intervensi sosial*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Hareli, S., & Weiner, B. (2002). Dislike and envy as antecedents of pleasure at another's misfortune. *Motivation and Emotion*, *26*, 257–277.

Ioannidou F, Konstantikaki, V. (2012). *Module 1: Guidanc : Concept And Needs Concept of Guidance*. 1–404.

Jordan, C., & Chalder, T. (2013). Envy: The Motivations and Impact of Envy. *Journal of Humanities and Social Sciences*, *9* (2), 9–22.

Jung KyuHee (2016). Happines as an additional antecedent of schadenfreude. *The Journal of Positive Psychology*, doi.org /10.1080/17439760.2016.1173224

Kiefer, Ferenc (ed.) (1973), *Trends in Soviet Theoretical Linguistics*. Boston-USA: D. Riedel Publishing Company.

Kirkwwon, Jodyanne & Warren, Lorraine (2019), Legitimizing entrepreneurial success in an environment of Tall Poppy syndrome: Lessons from celebrity entrepreneurs in New Zealand, *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, I, 12

Kuipers, (2014). *Schadenfreude and social life: A comparative perspective on the expression and regulation of mirth at the expense of others*. Cambridge: Cambridge University Press, 259-274.

Lange, J., Weidman, A.C., Crusius, J. (2018). The painful duality of envy: Evidence for an integrative theory and a meta-analysis on the relation of envy and schadenfreude. *Journal of Personality and Social Psychology*, *114*(4): 572-598. https:// doi.org/10.1037/pspi0000118.

Leach, C. W., & Spears, R. (2008). A vengefulness of the impotent': The pain of in-group inferiority and schadenfreude toward successful out-groups. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95, 1383–1396.

Leach, C. W., Spears, R., Branscombe, N. R., & Doosje, B. (2003). Malicious pleasure: Schadenfreude at the suffering of another group. *Journal of Personality and Social*

Psychology, 84(5), 932–943. https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.5.932

Leach, C. W., Spears, R., & Manstead, A. S. R. (2015). Parsing (Malicious) Pleasures : Schadenfreude and Gloating at Others' Adversity. *Journal of Psychology*, 6. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00201.

Meng, Yee Kok, Ashkanasy, Neal M. & Härtel, Charmine E. J., (2003), The Effects of Australian Tall Poppy Attitudes on American Value Based Leadership Theory, *International Journal of Value-Based Management*, *16*(1), 53-65. doi: 10.1023/A:1021984005070

Nagel, J. (2010). Knowledge Ascriptions and the Psychological Consequences of thinking about Error. *The Philosophical Quarterly*. *60*(239).286–306. doi.org/10.1111/j.1467-9213.2009.624.x

Oliver, M. B., Sargent, S. L., & Weaver, J. B. (1998) The impact of sex and gender role self-perception on affective reactions to different types of film. *Sex Roles*, *38*(1-2), 45-62. DOI: 10.1023/A:101876042778

Ontony, A., CLore, G. L., & Collins, A. (1988). *The Cognitive Structure of Emotions*. New York: Cambridge University Press

Ouwerkerk, J. W., & Dijk, W. W. Van. (2014). Schadenfreude: Understanding Pleasure at the Misfortune of Others. In *Choice Reviews Online, 52*(07).Cambridge University Press. doi.org/10.5860/choice.188097

Parrott, W. G., & Smith, R. H. (1993). Distinguishing the experiences of envy and jealousy. *Journal of Personality and Social Psychology*, *64*(6), 906–920. https://doi.org/10.1037/0022-3514.64.6.906

Pastoors, J.K., (2020), The Opposite of Love: How parasocial interaction with NPCs can be enhanced through intergroup competition, *Master's Thesis for the degree of M.Sc.* Game Technology, Academy for Games & Media, Breda University of Applied Sciences

Patrick, C. J., Fowles, D. C., & Krueger, R. F. (2009). Triarchic conceptualization of psychopathy: Developmental origins of disinhibition, boldness, and meanness. *Development and Psychopathology*, *21*(3), 913–938. https://doi.org/10.1017/ s0954579409000492

Pearce, Scott, Hodge, Ken, Taylor, Megan & Button, Angela (2017), Tall poppy syndrome: Perceptions and experiences of elite New Zealand athletes. *International Journal of Sport and Exercise in Psychology*, *15*(4)

Pietraszkiewicz, A., & Wojciszke, B. (2014). Joy, schadenfreude, sorrow, and resentment as responses restoring balance in cognitive units. *Social Psychology*, 45, 274–285.

Piskorz, J. E., & Piskorz, Z. (2009) Situational determinants of envy and schadenfreude. *Polish Psychological Bulletin*, *40*(3), 137-144. DOI: 10.2478/s10059-009-0030-2

Portmann, J. (2000). *When bad things happen to other people*. New York: Routledge.

Powell, C. A. J. (2009). The Effects of envy, dislike, and hypocrisy on schadenfreude. *Unpublished Master's Thesis.*

Powell, C. A., & Smith, R. H. (2013). Schadenfreude caused by the exposure of hypocrisy in others. *Self and Identity*, 12, 413–431.

Roseman, I. J. & Steele, A.K. (2018). Concluding commentary: Schadenfreude, gluckschmerz, jealousy, and hate—what

(and when, and why) are the emotions? *Emotion Review*, *10*(4), 1-14.

Santamarıa-Garcıa, H., Baez, S., Reyes, P., Santamarıa-Garcıa, J. A., Santacruz-Escudero, J. M., Matallana, D., Arevalo, A., Sigman, M., Garcıa, A. M., & Ibanez, A. (2017). A lesson model of envy and Schadenfreude: Legal, deservingness and moral dimensions as revealed by neurodegeneration. *Journal of Neurology, 0,* 1-21.

Santrock, J. W. (1999). *A topical approach to life span development*. New York: McGrawHill Companies, Inc.

Singer, T., Seymour, B., O'Doherty, J. P., Stephan, K. E., Dolan, R. J., & Frith, C. D. (2006) *Empathic neural responses are modulated by the perceived fairness of others. Nature, 439, 466-469.* DOI: 10.1038/nature04271

Smith, R. H. (1991). Envy and the sense of injustice. In P. Salovey (ed.), *The Psychology of Jealousy and Envy*. New York, NY: Guilford Press.

Smith, R. H., & Kim, S. H. (2007). *Comprehending envy. Psychological Bulletin, 133, 46–64.* doi:10.1037/ 0033-2909.133.1.46

Smith, R. H., Parrott, W. G., Ozer, D., & Moniz, A. (1994). Subjective injustice and inferiority as predictors of hostile and depressive feelings in envy. *Personality and Social Psychology Bulletin, 20, 705– 711*. doi:10.1177/0146167294206008

Smith, R.H., Powell, Combs & Schurtz. (2009). Exploring the when and why of schadenfreude. *Social and Personality Psychology Compass*, *3*(4), 530–546.

Smith, R. H., Turner, T.J., Garonzik, R., Leach, C.W., Urch-Druskat, V., & Weston, C.M. (1996). Envy and Schadenfreude. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *22*(2), 158-168

Smith, R. W., van Dijk, W. W. (2018). Schadenfreude and gluecksschmerz. *Emotion Review*, *10*(4), 293–304. https://doi.org/10.1177/17540739187

Smith, Tiffany Watt. (2018). *Schadenfreude: The Joy of Another's Misfortune*. UK: Hachette.

Spears, R., & Leach, C. W. (2004). Intergroup schadenfreude: Conditions and consequences. *The Social Life of Emotions*, 336–355.

Spitzer, D.C. (1942). Roman relief bowls from corinth. *The Journal of the American School of Classical Studies at Athens*. *11*(2), pp. 162-192. https://doi.org/10.2307/146446

Spurgin, E. (2015). An emotional-freedom defense of schadenfreude. *Ethical Theory and Moral Practice*, 18, 767–784

St. John, W. (2004). *Rammer Jammer Yellow Hammer*. New York, NY: Crown.

Sundie, Jill M., Ward, James C., Beal, Daniel J., Chin, Wynne W., dan Gieger-Oneto, Stephanie. (2009). Schadenfreude as a consumption-related emotion: Feeling happiness about the downfall of another's product. *Journal of Consumer Psychology*. 356-373 doi:10.1016/j.jcps.2009.02.015.

Syafaruddin, Syarqawi, A., & Siahaan, D.N.A. (2019). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling: Telaah konsep, teori dan praktik*. Medan: Perdana Publishing

Syahid, Achmad & Akbar, Muhammad Khalid (2020), Schadenfreude & glückschmerz: Psychological symptoms, settings & impacts, *International Conference of Education*

in the New Normal Era, IAKN Tarutung, November 24-25, 2020

Tajfel, H., & Turner, J. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worschel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33–47). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole Publishing.

Tesser, A., Millar, M., & Moore, J. (1988). Some affective consequences of social comparison and reflection processes: The pain and pleasure of being close. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54, 49–61.

Van de Ven, N. (2018). Schadenfreude and gluecksschmerz are emotional signals of (im)balance. *Emotion Review*, *10*(4), 305–306. https://doi.org/10.1177/1754073918768883

Van de Ven, N., Zeelenberg, M., & Pieters, R. (2012). Appraisal patterns of envy and related emotions. *Motivation and Emotion*, 36, 195–204. doi:10.1007/ s11031-011-9235-8

Van Dijk, W. (1999). *Dashed hopes and shattered dreams: On the psychology of disappointment*. Amsterdam: Digital Academic Repository.

Van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Goslinga, S., & Nieweg, M. (2005). Deservingness and schadenfreude. *Cognition and Emotion*, 19, 933–939.

Van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Goslinga, S., Nieweg, M., & Gallucci, M. (2006). When people fall from grace: Reconsidering the role of envy in Schadenfreude. *Emotion*, 6, 156–160.

Van Dijk, W. W., *et al.* (2011). Towards understanding pleasure at the misfortunes of other: The impact of

self-evaluation threat on schadenfreude. *Cognition and Emotion*, *25*(2), 360-368

Van Dijk, W. W., Van Koningsbruggen., & Ouwerkerk, W (2011). Brief report, self-esteem, self-affirmation, and schadenfreude. *American Psychological Associatio*n, *11*(6),1445-1449.

Van Dijk, W.W. et al., (2015), The role of self-evaluation and envy in schadenfreude, *European Review of Social Psychology*. 26(1):247-282. DOI: 10.1080/10463283.2015 .1111600

Vecchio, R. (2005). Explorations in employee envy: Feeling envious and feeling envied Explorations in employee envy, *Cognition and Emotion*, *19*(1), 69–81. https://doi. org/10.1080/02699930441000148

Vanman, E.J. (2016), The Role of Empathy in Intergroup Relations. *Current Opinion in Psychology*. 11, 59-63

Vecchio, R. P. (2005). Explorations in employee envy: Feeling envious and feeling envied. *Cognitive and Emotion*, *19*(1), 69-81.

Wang Shensheng., Lilienfield, O. Scott., Rochat P (2019). *Schadenfreude deconstructed and reconstructed; A tripartite motivational model.* 52. 1-11

Watanabe, H. (2019). Sharing schadenfreude and late adolescents' self-esteem: does sharing schadenfreude of a deserved misfortune enhance self-esteem? *International Journal of Adolescent and Youth*, *24*(4), 438-446. https:// doi.org/10.1080/02673843.2018.1554500.

Whitmore, J. (2012). *Coaching for performance. Motivating your team: Coaching for performance in schools*, 19–28. https://doi.org/10.4135/9781446213582.n2.

World Health Organisation. (2013). *WHO evaluation practice handbook*. 151. http://www.who.int/iris/handle/10665/96311.

Wills, T. A. (1981). Downward comparison principles in social psychology. *Psychological Bulletin*, 90, 245–271.

Ya Zhou *et al.* (2014). Taking pleasure at another's misfortune: The implicit schadenfreude of disaster spectators. *Sociocultural Issues in Psychology*. *114*(2), 439-460.

Ziblatt, Daniel and Levitsky, Steven (2018), *How democracy die*. New York: Penguin Random House

Zeki, S. & Romaya, J. P. (2008). Neural corelates of hate. *PLoS ONE*, *3*(10): e3556. doi:10.1371/journal.pone.0003556

Biografi Penulis, Editor dan Penyunting

Achmad Syahid lahir di Banuwangi, 7 November 1968 adalah Guru Besar pada Program Magister Psikologi, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Staf Pengajar *Islamic Thought* pada Program Doktor Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Menulis puluhan artikel dan puluhan buku di berbagai bidang: pendidikan, pendidikan Islam, psikologi, sejarah, politik genre *nasîhat al-mulûk*, penjaminan mutu pendidikan tinggi, dll.

Menjalani program *sandwich* ke Leiden University, Belanda (2011) dan *training* manajemen di Tokyo University, Jepang (2013) dan Malaysia (2013). Studi banding penyelenggaraan pendidikan ke Thailand, Vietnam dan Kamboja (2014). Training AUN-QA di Bangkok (2015). Kunjungan kerja untuk Penyelenggaraan Kerjasama Pendidikan Tinggi ke Manila – Philippine (2018-2019), Korea Selatan (2018-2019), Moskow

(2019), Belanda dan Belgia (2019). Selain dosen, aktif menulis, meneliti, pembicara, konsultan dan pengabdian-pengembangan kepada masyarakat.

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Fakultas Psikologi UIN Jakarta (2002-2007); Ketua LPM UIN Jakarta (2007-2016); Ketua FSDAL UIN Jakarta (2016-2017); Tim Penyeleksi (*Reviewer*) Beasiswa LPDP (2016-2018); Ketua Pengembang LAM Keagamaan Kementerian Agama (2015-sekarang); Konsultan ADB (2014-2015 dan 2016); Ketua IU-PDKLN Kementerian Agama (2018-sekarang); *editor* publikasi 1st ICC-IRS (2019-2020); Wakil Sekretaris SC Pengembang *Digital University* (2020); Tim Penyusun Bahan dan *Interviwer* Program Doktor Luar Negeri pada Ditjen DBK (2018-sekarang); Anggota dan Pengurus HIPIIS (2018-2022); Anggota Dewan Pakar Forum Pendidik Madrasah Inklusi (2020-2024) Indonesia.

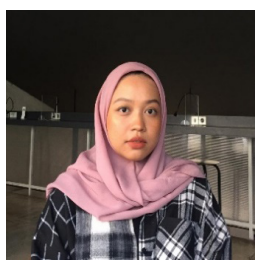

Luthfiah Mar'athus Sholehah adalah mahasiswa S1 psikologi UIN Jakarta. Bertempat tinggal di kebayoran Lama, kelahiran Lamongan, 20 November 1999. Ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ia alumni dari MTs Darunnajah Jakarta dan MAN 19 Jakarta. Selain kesibukan sebagai mahasiswa, ia sedang merintis usaha online kecil-kecilan.

Al Ghozali, Lahir Jakarta 02 September 1997. Bertempat tinggal di Bekasi Utara. Ia sedang melanjutkan studi S1 perguruan tinggi negeri di UIN Jakarta Program Studi Psikologi. Selain kesibukan sebagai mahasiswa, ia gemar bermain gitar dan menggambar digital.

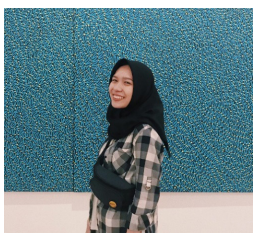

Lavirni Salma Febriyani yang akrab dipanggil Virni, lahir dengan keadaan sehat di Jakarta pada tanggal 31 Agustus 1999. Ia adalah alumni MA Darunnajah Jakarta yang saat ini sedang berjuang meraih gelar Sarjana nya di Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia pun aktif dalam salah satu LSO kampus yaitu *Tradasyn* (*Traditional Dance Psychology*) dan banyak meraih juara dalam beberapa perlombaan. Selain kuliah ia juga mengisi waktu luangnya dengan bekerja part-time di salah satu coffee shop Jakarta Selatan.

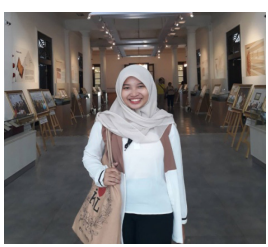

Meilendy Khotimah yang akrab dipanggil Ellen, lahir di Pangkalpinang pada tanggal 23 Mei 1999. Ia adalah alumni SMAIT Alia Tangerang yang saat ini sedang menempuh pendidikan S1 Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ellen pernah meraih "Essay terbaik" di acara "Pengenalan Budaya Akademik dan

Kemahasiswaan 2017" yang diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi UIN Jakarta. dan ini adalah karya ilmiah pertamanya.

Mahdi Munip, lahir di Bogor menjelang kumandang adzan subuh pada 03 November 1999. Mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi UIN jakarta. Selain aktivitas perkuliahan, ia juga aktif dalam beberapa organisasi intra maupun ekstra kampus dan di komunitas.

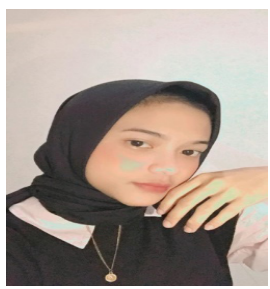

Dandis Farannisa Safanah. Bertempat lahir di Bandung tanggal 24 Maret 1999. Ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Menempuh jenjang SD-SMP di Bandung, lalu SMA di Jakarta dan saat ini sedang menempuh Pendidikan Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Jakarta. Selain menempuh pendidikan formal, ia aktif mengikuti pendidikan nonformal sejak usia 6 tahun berupa kursus musik dan memainkan instrumen piano. Saat SMA fokus di bidang seni dan *fashion design* hingga saat ini. Ini adalah karya ilmiah pertamanya, semoga bermanfaat.

Muhammad Khalid Akbar, akrab disapa Khalid, lahir di Mataram 21 tahun yang lalu tepat pada tanggal 18 Februari 1999. Ia berasal dari kota Mataram, Lombok, NTB. Dia sekarang sedang merantau untuk menlanjutkan studi S1 nya di Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia juga aktif di LSO kampus, tepatnya LSO Futsal Psikologi sebagai Wakil Ketua Periode 2019-2020. Dia juga pernah meraih gelar juara bersama Tim Futsal Psikologi dalam ajang turnament Psychosport UP 2019 di GOR Pasar Minggu Jakarta Selatan. Sekarang kesibukannya adalah menyusun Skripsi dan diselingi dengan bisnis perlengakapan ATK dan mengurus lembaga pendidikan miliknya bersama kedua orang tuanya.

Dr. Zahrotun Nihayah, M.Si Dosen sekaligus Dekan Fakultas Psikologi UIN Jakarta ini mengajar sejak tahun 1989 di FTIK dan Fakultas Psikologi di UIN Jakarta, di samping mengajar di beberapa PT lain di Jakarta. Pusat Layanan Psikologi (PLP) UIN Jakarta pernah juga berada di bawah kepemimpinannya. Di sela kesibukan sebagai dekan dan sejumlah organisasi, alumni program doktor UPI YAI ini menulis beberapa karya antara lain buku Modul Goal Orientation (2015); Buku Pengantar Psikologi (2012), buku Psikologi Perkembangan:

Tinjauan Psikologi Barat dan Psikologi Islam (2010); Modul Pengembangan Potensi Diri Kepala Madrasah (2010), dll.

Sedangkan karya lain banyak dipublikasikan di jurnal maupun prosiding konferensi Internasional, di antaranya: Hoax: The Dispute among Information Disruption or Social Psychological Aggression (2019); Program Peningkatan *Academic Attitude* Melalui *Tripartie Model of Achievement for Motivation* untuk Siswa Madrasah Aliyah (2015), Organizational Climate as a Mediator Variable for the Relationship between Religious Orientation, Moral Integrity, Personality and Anti Corruption Intentions in Indonesia (2014), Pola Konsumsi Air dan Memori Jangka Pendek (2013), Puasa, Dehidrasi Pengaruhnya Terhadap Memori Jangka Pendek (2013), dan masih banyak lagi artikel yang lain.

Dr. Fadhilah Suralaga, M.Si, alumni program doktor dari Universitas Persada YAI ini mengajar sejak tahun 1985 di Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Psikologi UIN Jakarta, baik S1 maupun di S2. Dosen yang aktif di Majelis Ulama Indonesia dan beberapa organisasi ini, selain mengajar dan menjadi narasumber di banyak kegiatan, juga menulis buku antara lain Psikologi Umum (2005), Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam (2005), Psikologi Pendidikan (2010), Psikologi Pendidikan edisi revisi (sedang proses), Psikologi belajar (*on process*)

Beberapa penelitian yang sudah dipublikasikan antara lain: Keberagamaan, Komunikasi, Dukungan sosial: Faktor

determinan Ketahanan Keluarga (2020); Peran Sikap, Norma Subjektif dan *Perceived Behavior Control* terhadap Intensi Merokok di Kalangan Civitas Akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2019); *Participatory Action Research* (PAR) Optimalisasi Peningkatan Mutu Madrasah melalui Pelayanan Khusus Anak Berbakat Intelektual (2018); Detecting Radicalization: A Proposed Model of Radicalism Among Indonesian Students in the Netherlands (2018); Regulasi Diri Moral sebagai Mediator Pengaruh *Goal Orientation*, Orientasi Religius, Emosi Moral, dan Iklim Akademik terhadap Integritas Akademik (2017); Penyusunan Alat Tes Psikologi, *The big five Personality* (Indonesian full version)(2016); Kreativitas Positif dan Negatif; Pengaruh Faktor Lingkungan dan Individual pada Pegawai di Perusahaan Swasta dan Lembaga Pemerintah (2015), dan lain-lain

Solicha, M.Si. Pendidik yang concern dengan anak berkebutuhan khusus ini, home-based sehari-harinya di Fakultas Psikologi UIN Jakarta. Beberapa karya ilmiahnya antara lain: Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam (2005); Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus (2009); Psikologi Pendidikan (2010); Psikologi Pendidikan edisi revisi (on process); menterjemahkan buku *Exceptional Learners: Introduction to Special Education* karangan

P. Hallahan dan James, D. Kauffman (*on process*); dan Belajar dengan *Mindfullness* (on process). Dengan ID Sinta 6200444

beberapa karya lain dalam bentuk jurnal dan *international proceeding*, di antaranya: The Effect of Parent Religiosity on the Establishment of Children Characters in Muslim Communities (2019); Are Religiousness and Social Support Influence A Disable People Optimism? (2019); Muslim Prejudice: The Effects of Religiosity, Fundamentalism, Religious Quest and Social Domination Orientation (2019); The Effect of Parent-Adolescent Relationship, Emotion Regulation and Demographic Factors to Sibling Relationship in Adolescence (2019); Resilience in 'Adolescent Bullying Victims': A Case Study in Pesantren (2018); The Determinant of Academic Dishonesty (2018); Because everybody is special: The Profile of Madrasah with Inclusive Education in Indonesia (2017); Beyond Indoctrination: Study of the juxtaposition on Madrasah Capacity in East Jakarta and Christian School in North Sulawesi (2017); Etc.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

Buku "Mengenal *Schadenfreude* dan *Glücksschmerz*" ini dimaksudkan untuk memberikan informasi dasar tentang apa, kapan, di mana, bagaimana gejalanya, apa dampaknya dan bagaimana cara menanganinya. Saking halusnya fenomena ekspresi emosi yang tergolong *schadenfreude* dan *glücksschmerz* ini, kerap tidak kita sadari dan kita anggap sebagai hal yang lumrah. Semua itu agar para pembaca dapat mengenal dan memahami apa itu *schadenfreude* dan *glücksschmerz*, serta kapan kedua emosi itu dapat muncul dan bagaimana kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dalam berbagai *setting*. Harapannya adalah buku ini menjadi sumbangan awal bagi diskusi dan penelitian lebih lanjut, agar terbentang suasana nyaman dan ramah dalam hidup antar sesama. *Tagline* yang hendak kita sampaikan adalah "kehidupan yang berkeadaban, kehidupan yang ramah psikologis".

ISBN 978-623-94783-6-0

Penerbit **HAJA Mandiri**